

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI  
SEKOLAH MENENGAH ATAS SELAMAT PAGI INDONESIA  
KOTA BATU**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Fahimul Ilmi**

**NIM 12110017**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-  
NILAI MULTIKULTURAL DI SMA SELAMAT PAGI  
INDONESIA KOTA BATU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)*

Oleh;

**Fahimul Ilmi**  
**NIM. 12110017**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL DI SMA SELAMAT PAGI INDONESIA KOTA BATU**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Fahimul ilmi**

**NIM.12110017**

**Telah Disetujui Oleh :**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**

**NIP. 196511121994032002**

**Tanggal : 06 Juni 2016**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 19722082220022121001**

## HALAMAN PENGESAHAN

### UPAYA GURU AGAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMA SELAMAT PAGI INDONESIA KOTA BATU

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Fahimul Ilmi (12110017)**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Juni 2016 dan  
dinyatakan **LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Mujtahid, M.Ag**

**NIP. 19750105 200501 1 003**

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

**NIP. 19650403 199803 1 002**

Pembimbing

**Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**

**NIP. 19651112 199403 2 002**

Penguji Utama

**Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd**

**NIP. 19570927 198203 2 001**

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

**NIP. 19650403 199803 1 002**

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

Malang, 03 Juni 2016

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fahimul Ilmi

Lampiran :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang  
di

Malang

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fahimul Ilmi

NIM : 12110017

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : "Upaya Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-nilai  
Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu"

Maka selaku pembimbing, kami mendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb*

Pembimbing,



**Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**

**NIP.196511121994032002**

## MOTTO

قال شاعر:

لَيْسَ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ هَذَا أَبِي #

لَكِنَّ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ هَا اَنَا ذَا

“Bukanlah seorang pemuda yang mengatakan inilah ayahku, akan tetapi seorang pemuda adalah yang mengatakan inilah aku<sup>1</sup>”

قال نبى صلى الله عليه وسلم

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ" رواه البخارى و مسلم<sup>2</sup>

<sup>1</sup> عظة الناشئين، الشيخ مصطفى الغلايينى

<sup>2</sup> Imam Nawawi, *Arbain Nawawi*, Hadis ke 15.

## KALAM PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Hamdan wa syukran lillahi rabby alamin* segala nikmat yang engkau berikan sehingga hamba mampu berdiri tegap

Muhammad-Mu yang selalu memberikan untaian cahaya dalam hidup dalam bingkai agama-Mu.

*Allahumma Sholli Ala Syayyidina* Muhammad

Sebagai bukti cinta kasih-Mu hamba persembahkan karya ini kepada Almarhum Aba dan ibunda yang selalu memberikan suport, motivasi dan memberikan cinta kasihnya sampai akhir hayatnya. Terimah kasih Ibu, terima kasih Aba atas didikan kalian, tidak mungkin buah hatimu sampai di sini. Al Fatihah...

Mbah Rum dan Bapak Tain sebagai pengganti orang tua yang tidak pernah lelah memberikan yang terbaik buat cucu-cucunya.

Kak Muzzaki, Mbak Indah, Kak Wasik, dan Kak Robah yang menjadi kakak-kakak hebat dalam hidup.

Seluruh Masayikh dan Guru yang pernah ditimbah ilmunya oleh peneliti terkhusus PP. Langitan Widang Tuban

Ustadz Tajhar Quddus dan Ustadz Drs. Zainullah Anwar selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Madinah Kota Batu yang senantiasa memberikan bimbingan secara rohani dan jasmani kepada penulis

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 31 Mei 2016

**Fahimul Ilmi**

NIM. 12110017

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur kepada-Mu Allah Tuhan semesta alam yang selalu memberikan *Rahman-Rohim* dan memberikan kenikmatan jasmani dan rohani kepada hamba. Atas kehendak-Nya penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Upaya Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu”.

Sholawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada *Syayyidil Anam*, baginda Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib yang menjadi penerang zaman kegelapan kebodohan menuju zaman ilmiah, pemberi syafaat di hari Kiamat kelak dan menjadi sosok tauladan yang patut diteladani bagi seluruh umat manusia.

Penyusunan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sesuai waktu yang ditentukan. Penulisan skripsi ini juga sebagai wujud partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari dalam masa perjalanan menempuh perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mustahil selesai tanpa dukungan dan bantuan secara moril, spiritual maupun materil dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Aba H. Abdu Hamid (Alm) dan Ibu Hj. Ismi Azizah (Alm) yang dengan tulus mendidik, merawat dan senantiasa mencurahkan segalanya baik waktu, tenaga, dan dukungan maupun iringan doa yang tidak pernah terputus.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maliki Malang
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang
4. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas FITK Uin Maliki Malang
5. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen dan civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang yang telah memberikan ilmu-ilmu, dan pengalaman kepada penulis selama di bangku perkuliahan
7. Kepala Sekolah dan Para Guru Agama SMA Selamat Pagi Indonesia yang selalu meluangkan waktu dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian
8. Sahabat-sahabat PMII RKCD yang mengajarkan pahitnya hidup dan rekan-rekan KOPMA yang mengajarkan betapa kerasnya kehidupan
9. Sahabat-sahabat PAI Angkatan 2016
10. Sahabat-sahabat, kawan-kawan dan rekan-rekan seperjuangan selama penulis berada di kota perantauan, tak lupa pula rekan-rekan PKL kelompok 39 Mts Negeri dan KKM kelopak 66 Turen , Ponpes Raudhatul Madinah Batu (Ust. Khuluk dan Ustadz Afif)

11. Nurhanita Ramadani yang selalu menemani dalam melakukan penelitian serta teman-teman terbaik (Umay Mahmudah, Asri Afi Utami, Retnosari,)

Penulis mengakui bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 03 Juni 2016

Penulis

**Fahimul Ilmi**  
**NIA. 12110017**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

### C. Vokal Diftong

ا و = aw
ا ي = ay
ا و = û
ا ي = î

## DAFTAR ISI

Cover Depan.....	i
Cover Dalam .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
MOTTO .....	vi
KALAM PERSEMBAHAN .....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
Daftar Tabel Dan Gambar .....	xvii
Daftar Lampiran .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
ABSTRACT .....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Originalitas Penelitian .....	10

F. Definisi Istilah .....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II.....</b>	<b>18</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Konsep Guru Agama .....	18
1. Pengertian Guru Agama .....	18
2. Kompetensi Guru Agama .....	22
3. Tugas Guru Agama.....	27
4. Fungsi dan Peranan Guru Agama .....	29
B. Konsep Multikultural.....	32
1. Pengertian Multikultural .....	32
2. Prinsip-prinsip Multikultural .....	35
3. Orientasi Nilai-nilai Multikultural.....	39
4. Urgensi Multikultural dalam pendidikan.....	48
<b>BAB III .....</b>	<b>51</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Kehadiran Peneliti .....	51
C. Lokasi Penelitian .....	52
D. Sumber Data .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	54

F. Analisis Data.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	59
H. Tahap-tahap Penelitian .....	60
BAB IV .....	62
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....	62
A. Data sekolah.....	62
1. Sejarah Sekolah .....	62
2. Identitas Sekolah.....	63
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu .....	64
4. Struktur Organisasi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu Tahun 2015-2016.	67
B. Paparan Data.....	70
1. Keberagaman Siswa Di SMA Selamat Pagi Indonesi Kota Batu.....	70
2. Upaya Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. ....	78
3. Manfaat Penanaman Nilai Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia ..	85
BAB V.....	92
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	92
A. Keragaman peserta didik di SMA Selamat Pagi Indonesia .....	92
B. Upaya Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. ....	96
C. Manfaat Penanaman Nilai Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia.	101

BAB VI .....	104
PENUTUP .....	104
A. KESIMPULAN .....	104
B. Saran .....	105
Daftar Pustaka .....	106
<b>Lampiran</b>	

### Daftar Tabel Dan Gambar

Tabel 1.1 : Peneliti Terdahulu .....	12
Tabel 2.1 : Nilai-nilai Multikultural.....	48
Tabel 3.1 : Data Guru.....	69
Tabel 3.2 : Data Peserta Didik dan Rombongan Kelas .....	70
Tabel 3.3 : Data Rombongan Kelas Sesuai Agama .....	70
Gambar 1 : Komponen dalam analisis data ( <i>interactive model</i> ) .....	58
Gambar 2 : Gambar Mushollah SMA Selamat Pagi Indonesia .....	108
Gambar 3 : Gambar Kuil SMA Selamat Pagi Indonesia.....	108
Gambar 4 : Gambar Gereja SMA Selamat Pagi Indonesia .....	108
Gambar 5: Gambar Pure SMA Selamat Pagi Indonesia .....	108
Gambar 6: Gambar Motto SMA Selamat Pagi Indonesia.....	108
Gambar 7: Gambar Asrama SMA Selamat Pagi Indonesia .....	108
Gambar 8: Foto Bersama Ibu Risna Amalia Ulfa S.Si (KEPSEK).....	109
Gambar 9: Foto Bersama Siswa-siswi SMA Selamat Pagi Indonesia .....	109
Gambar 10: Foto Bersama Ani Siswi SMA Selamat Pagi Indonesia .....	109
Gambar 11: Foto Bersama Bpk Martinus (Guru Agama Katholik).....	110
Gambar 12: Foto Bersama Bpk. Adi Winarno (Guru Agama Hindu) .....	110
Gambar 13: Foto Bersama Ibu Lisningati (Guru Agama Budha) .....	110
Gambar 14: Foto Bersama Bpk. Didik Tri H (Guru Agama Kristen).....	110
Gambar 15: Foto Bersama Ibu Qorina Indriyati (Guru Agama Islam).....	110

**Daftar Lampiran**

Lampiran I	: Surat Keterangan Izin Penelitian.....	111
Lampiran II	: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	112
Lampiran III	: Pedoman Wawancara .....	112
Lampiran IV	: Hasil Wawancara.....	114
Lampiran V	: Bukti Konsultasi.....	136
Lampiran VI	: Currikulum Vitae Narasumber .....	137
Lampiran VII:	Currikulum Vitae Peneliti .....	151

## ABSTRAK

Fahimul Ilmi, 2016. Upaya Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

---

***Kata Kunci: Guru Agama, Nilai-nilai Multikultural***

SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu merupakan salah satu sekolah menengah tingkat atas yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu berbasis *boarding school* yang memiliki siswa heterogen yang berasal dari berbagai agama dan suku bangsa di Indonesia yang dijadikan satu dalam satu tempat. Keragaman tersebut jika tidak diberikan pengertian tentang multikulturalisme, maka yang terjadi adalah konflik. Oleh karena itu, dalam mengupayakan penanaman nilai-nilai multikultural maka peran guru agama di SMA Selamat Pagi Indonesia sangat penting karena sekolah tersebut dalam melakukan rekrutmen berlandaskan agama.

Adapun fokus masalah pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang: 1) keragaman siswa SMA Selamat pagi Indonesia Kota Batu, 2) upaya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, dan 3) manfaat penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik; 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya diperkuat dengan melakukan pengecekan data menggunakan *presistent observation*, teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, keragaman yang ada pada SMA Selamat Pagi Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut; a) agama, keragaman agama/pluralitas dan diprosentasikan 40% muslim, 40% Kristen-Katholik, 10% Hindu dan 10% Budha sesuai dengan kouta rekrutmen. Di sekolah tersebut juga terdapat tempat beribadah ddari masing-masing agama, b) suku/daerah, peserta didik SMA Selamat Pagi Indonesia mencari peserta didik dari berbagai pelosok Indonesia, *Kedua*, Upaya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah dengan; a) bimbingan dan nasehat, b) teladan (uswah), dan 3) bersosial. Upaya tersebut dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar dan *sharing*. *Ketiga*, manfaat penanaman nilai-nilai multikultural sebagai berikut; a) saling memahami, b) kerukunan, c) gotong royong/kerjasama, d) percaya diri.

## ABSTRACT

Fahimul Ilmi, 2015. The efforts of Religion Teacher in Implanting Multicultural Values in Selamat Pagi Indonesia Senior High School, Batu. Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Education and Teaching Science, State Islamic University, Maulana Malik Ibrahim, Malang. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

---

***Keywords: Religion Teacher, multicultural values***

Selamat Pagi Indonesia Senior High School in Batu is one of the senior high schools having certain characteristics and uniqueness. Selamat Pagi Indonesia Senior High School, Batu is *boarding school* basis having heterogeneous students who are coming from various religions and ethnics in Indonesia to be one in one place. This variety if not given an understanding of multiculturalism, then what happens is the conflict. Therefore, in seeking the planting of multicultural values then the role of religious teachers in Selamat Pagi Indonesia Senior High School is very important because the school in recruitment based on religion..

This research is aimed to obtain the deeply description about: 1) Variety of the students of Selamat Pagi Indonesia Senior High School, Batu. 2) The efforts of religion teacher in implanting multicultural values in Selamat Pagi Indonesia Senior High School, Batu. And 3) the benefits of implanting multicultural values in Selamat Pagi Indonesia Senior High School, Batu

This research utilizes qualitative approach using data collection techniques, as follows: interview, observation and documentation. The technique of analysing are: 1) Collecting the data, 2) reducing the data 3) Presenting the data, 4) Conclusion. The validity of the data be strengthened by checking the data using triangulation and references.

The results of this research: first, the variety which exists in Selamat Pagi Indonesia Senior High School, Batu could be classified into a) religion, variety of religion/pluralism and could be presented as 40% are Moslem, 40% Christian-Catholic. 10% Hindu and 10% Buddha based on recruitment quota. This school also has religious places from all of the religion, ethnics/areas, the students of Selamat Pagi Indonesia Senior High School, Batu look for the students from various places in Indonesia. Second, the efforts of the teacher in implanting multicultural values are by: a) guidance and advice, b) example or model (*uswah*), c). Socializing. Those efforts are conducted through learning and teaching agendas and sharing. Third, the benefits on investing multicultural values are a) mutual understanding, b) harmony, c) mutual cooperation, d) self confidence.

## مستخلص البحث

فاهم العلم، ٢٠١٦. محاولة مدرسي الدين لإغراس قيمة متعدد الثقافات في المدرسة الثانوية الأهلية "Selamat Pagi Indonesia" باتو. البحث العلمي، قسم التربية الدينية الإسلامية بكلية علم التربية والتدريس بجامعة مولانا مالك إبراهيم بالانج. المشرفة: الدكتورة الحاجة سلاله الماجستير.

### الكلمات المفتاحية: مدرسي الدين، قيمة متعدد الثقافات.

المدرسة الثانوية الأهلية "Selamat Pagi Indonesia" باتو هو من أحد المدرسة الثانوية التي تستحق المواصفات والخصائص الخاصة تلك المدرسة تتأسس على المنظمة المعهدية، وفيه عديد من الطلاب المتنوع يدينون بالأديان المتفرقة وينتسبون إلى الشعب المختلفة في إندونيسيا ويجتمعون في مكان واحد. وذلك التنوع لو لا يفهمهم المدرسين عن متعدد الثقافات فيخطر وقوع التصادم. فذلك في محاولة إغراس قيمة متعدد الثقافات إسهامات مدرسي الدين فيها مهمة جدا لأن تلك المدرسة في عملية الإستقبال تأسسها على الدين.

وأما تركيز المشكلات في هذا البحث يهدف لنيل التصورات العميقة حول: (١) متعدد الطلاب في تلك المدرسة (٢) محاولة مدرسي الدين في إغراس قيمة متعدد الثقافات فيها و (٣) منافع إغراس قيمة متعدد الثقافات فيها.

ويأخذ هذا البحث بالمدخل الكيفي وتحتوي أدوات جمع البيانات على: المقابلة والملاحظة وملاحظة الوثائق. وأما تحليل البيانات المستخدم فيه هو (١) جمع البيانات، (٢) تخفيض البيانات (٣) تعرض البيانات (٤) الاستنتاجات. وأما صحة البيانات يقويها عمل فحص البيانات بالتثليث والمراجع.

وأما نتائج البحث هي: الأولى وقوع التنوع في المدرسة الثانوية الأهلية "Selamat Pagi Indonesia" باتو يقدر لأن ينقسم عليه كما في التالي: أ) الدين، متعدد الأديان وفيه ٤٠% مسلم، و ٢٠% المسيحية البروتستانتية و ٢٠% الكاثوليكية نصراني و ١٠% هندوي و ١٠% بوديس، مناسب بإمكانية الإستقبال. وتوجد أيضا في هذه المدرسة المكان للعبادة لكل الأديان، ب) الشعب/النواحي، الطلاب فيها يطلب الطلاب من جميع النواحي الإندونيسية. الثانية، محاولة مدرسي الدين في إغراس قيمة متعدد الثقافات هي: أ) الإرشادات والنصائح، ب) الأسوة (٣) العمل الإجتماعي. وتجري تلك المحاولة نحو عملية التعلم والتعليم والمشاورة. الثالثة، منافع إغراس قيمة متعدد الثقافات هي كما تلي: أ) المفاهمة ب) التوافق ج) التعاون/المساعدة د) الثقة بالنفس.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan Negara kebangsaan (*nation state*), Negara plural dalam segi budaya, etnis ras dan keyakinan atau agama. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam luas.<sup>3</sup> Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan memiliki keragaman budaya dan bangsa pada surat al Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
 اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal<sup>4</sup>.*

Negara yang kaya atas perbedaan dan keragaman ini memberikan banyak perbedaan. Meski demikian, semua perbedaan haruslah diikat oleh kesatuan sebagai bangsa yang satu bangsa Indonesia. Semangat *Bhineka Tunggal Ika* yang sering dimaknai sebagai 'berbeda-beda tetapi tetap satu'. Kesadaran untuk satu sebagai bangsa Indonesia tetap menjadi muara segala perbedaan tersebut. sebagai Negara yang multikultur terdiri atas berbagai macam suku bangsa, dan setiap suku bangsa berbeda dalam banyak hal dengan suku bangsa lainnya. Adanya perbedaan

---

<sup>3</sup> Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Jogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm.

<sup>4</sup> Al Qur'an dan Terjemah, Waqaf Pelayan Haramain Raja Fahd Bin Abdul Aziz Arab Saudi 1971, hal 847

tersebut tidak hanya memberikan keunikan yang menarik, namun juga dapat menimbulkan konflik secara vertikal dan horizontal.

Seperti kerusuhan yang terjadi pada tanggal 3 Maret 2014 silam di DKI Jakarta yang melibatkan organisasi masyarakat yang tidak setuju dengan keputusan pemerintah atas terpilihnya kepala daerah/gubernur yang notabnya masyarakat minoritas. Mereka beranggapan bahwa masyarakat yang dijadikan pemimpin adalah dari golongan mereka yakni golongan mayoritas. Aksi ini menyebabkan beberapa anggota polisi mengalami kondisi kritis dan luka-luka akibat dipukuli ramai-ramai oleh pendemo<sup>5</sup>.

Selanjutnya konflik vertikal, yakni konflik yang terjadi antar sesama bangsa, rakyat dan masyarakat. Konflik seperti ini sangat rawan terjadi dibelahan dunia manapun. seperti kasus konflik di Ambon, Papua, Sampit dan perang antar kelompok yang saat ini masih terjadi akan menghancurkan kesatuan bangsa Indonesia.

Kejadian konflik tersebut disebabkan faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antaragama. Namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, "agama" dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu<sup>6</sup>. Fanatik seperti ini sangat rawan adanya konflik dan menjadi penyebab utama dari keberagaman yang nantinya akan berujung pada konflik SARA (suku, adat dan ras). Seperti yang telah disinggung dalam Al-Qur'an dalam surat Ar Rum ayat 32.

---

<sup>5</sup> M. Izul, <https://www.idjoel.com/demo-fpi-tolak-ahok-bentrok-dengan-polisi/>. Diakses pada hari Sabtu 24 Oktober 2015 pukul 23.00 WIB

<sup>6</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 15.

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٦٦﴾

*Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka<sup>7</sup>.*

Dengan demikian, bentuk-bentuk pengumpulan masa yang dapat menciptakan konflik horizontal maupun konflik vertikal harus dapat diantisipasi guna mendapatkan solusi tepat dan dapat meredam segala bentuk konflik yang terjadi. Sikap toleransi dan saling menghormati harus ditanamkan pada setiap individu rakyat Indonesia. Paham kesederajatan budaya atau multikultural merupakan salah satu jalan untuk menjawab problematika saat ini. Oleh karena itu, diskursus dan implementasi multikulturalisme sangat berarti dan guru merupakan bagian yang berkewajiban melaksanakan pembangunan nilai multikultural kepada anak didiknya, terlebih guru agama.

Multikulturalisme merupakan suatu strategi integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menerangi isu separatisme dan disintegrasi sosial. Pengalaman mengajarkan, bukan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (*“tunggal Ika”*) yang paling potensial akan melahirkan persatuan kuat, tetapi pengakuan adanya pluralitas (*“bhineka”*) budaya bangsa ini lah yang lebih menjamin persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis.

Agar strategi tersebut bisa difungsikan, maka diperlukan sebuah wadah untuk mengimplementasikan hal tersebut. Melalui pendidikan, multikulturalisme

---

<sup>7</sup> Al Qur'an dan Terjemah, Waqaf Pelayan Haramain Raja Fahd Bin Abdul Aziz Arab Saudi 1971, hal 646

akan terealisasi karena pendidikan adalah proses pembudayaan<sup>8</sup>. Sebagai mana pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 4 ayat 1 no. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa, pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai cultural dan nilai kemajmukan bangsa<sup>9</sup>.

Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, dan diyakini mampu memainkan peranan signifikan dalam membentuk politik dan kultur. Pendidikan sebagai jembatan atau media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial. Sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang syarat akan nilai-nilai idealisme<sup>10</sup>.

Pendidikan agama merupakan jawaban atas pertanyaan seputar membangun kesadaran menerima segala bentuk perbedaan sebagai bentuk kesadaran multikultural. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian proses pemerdayaan manusia menuju kedewasaa, baik secara akal, mental atau moral. Tujuannya dalam rangka menjalankan fungsi kemanusiaan yang dijalankannya<sup>11</sup>. Oleh karena itu, pendidikan difungsikan untuk mempersiapkan peserta didik mampu dan siap terjun ke dalam masyarakat dan bersosial.

---

<sup>8</sup> H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), hal xxvii

<sup>9</sup> UU Sisdiknas Tahun 2003

<sup>10</sup> M. Agus Nuryatno, *Madzhab Pendidikan Kritis Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Rasist Book, 2008), hal. 81

<sup>11</sup> Dikutip dalam buku Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam*(Malang, Aditya:Media Publishing, 2011), Hal 197

Sedangkan untuk melaksanakan fungsi pendidikan tidak luput dari peran dan upaya guru. Karena guru sebagai tenaga pendidik yang paling banyak berhubungan dengan peserta didik. Dan diharuskan guru memiliki kompetensi yang baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kompetensi tersebut dipersiapkan untuk mendidik secara profesional<sup>12</sup>.

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keragaman yang inklusif dan moderat di sekolah karena ia adalah target dari strategi pendidikan. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial. Apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Khususnya Sekolah Menengah Atas Selamat Pagi Indonesia yang ada di Kota Batu yang menampung peserta didik dari berbagai kultur (budaya), serta berbagai agama<sup>13</sup>. Sekolah tersebut merupakan *boarding school* yang menampung siswa yang berlatarkan ragam identitas dan etnik. Sekolah yang beragam siswa itu, memiliki guru agama dari masing-masing agama dan itu dibingkai dalam satu wadah yang berisikan pancasila yang menjadi contoh dalam membangun kedamaian<sup>14</sup>. Sekolah Selamat Pagi Indonesia dirikan atas dasar keinginan untuk memberikan pendidikan bagi anak yang tidak mampu namun memiliki tekad

---

<sup>12</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang:UIN-Malang Press 2008), hal 71

<sup>13</sup> <http://www.selamatpagiindonesia.org/>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2015

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nani (guru Ekonomi) SMA selamat Pagi Indonesia pada hari Rabu 28 Oktober 2015 Pukul 10.00 WIB.

belajar. Oleh karena itu sekolah ini memiliki beragam fitur siswa yang datang dari penjuru pribumi.

Latar belakang agama siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu juga dari berbagai agama yang ada di Indonesia yaitu, agama islam, agama Kristen, agama katolik, agama hindu, dan agama budha. Adapun mata pelajaran agama yang diajarkan di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan agama kristen, pendidikan agama katolik, pendidikan agama hindu, dan pendidikan agama budha. SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu ini dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan sekolah gratis. Hal ini dikarenakan SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu memang diperuntukkan bagi anak-anak yatim piatu yang kurang mampu di seluruh Indonesia, namun jumlah siswa tetap dibatasi.

Yang lebih menarik lagi, dari siswa yang berasal dari berbagai macam daerah dan berbagai macam agama tersebut dapat hidup berdampingan dalam satu asrama dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di SMA tersebut, pihak sekolah merancang kurikulum 24 jam yang di dalamnya mencakup P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Awal mula sekolah ini dibuka, banyak murid yang merasa tidak beta dengan situasi dan kondisi di sekolah ini. Oleh karena itu, dalam mengantisipasi terjadinya hal-hal yang bersifat negatif maka perlu adanya penengah yang menjadikan satu pemahaman dalam keberbedaan yakni menanamkan nilai-nilai multikultural kepada para siswa melalui guru agama atau pembinaan kegiatan asrama.

Heterogen atau keragaman yang ada di Sekolah Menengah Atas Selamat Pagi Kota Batu menggambarkan kondisi Indonesia. Yakni memiliki keunikan perbedaan yang memungkinkan terjadinya konflik dan sulitnya penyesuaian dalam menjalin hidup bersama dalam background perbedaan. Dari kondisi seperti ini, tentunya diperlukan strategi untuk menanamkan sikap toleransi terhadap seluruh warga sekolah agar melahirkan sikap kerukunan yang dicita-citakan.

Contohnya ketika memulai kegiatan sekolah dengan berdo'a. Jika mereka mempunyai pemahaman kalau doa mereka yang paling benar, maka mereka akan berebut memimpin doa. Namun masalah ini tidak terjadi karena penanaman nilai *multicultur* oleh pihak sekolah khususnya guru agama<sup>15</sup>.

Penjelasan di atas, dimungkinkan bahwa nilai-nilai multikultural telah dibangun di sekolah tersebut karena melihat fenomena-fenomena yang telah ada. Tidak lepas dari Guru Pendidikan Agama yang mampu untuk menanamkan pada diri siswa bahwa toleransi antar umat beragama dapat menjadikan suatu kerjasama yang baik antara mereka dan menghilangkan prasangka-prasangka yang salah sehingga mengikis adanya ketegangan antar siswa yang berlainan agama. Usaha tersebut akan dapat membuahkan hasil yakni terciptanya kerukunan antar umat beragama dan meminimalisir terjadinya konflik.

Sebagai guru agama diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya, sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis, serta nilai kemanusiaan lainnya. Karena Guru merupakan elmen penting dalam mengimplementasikan

---

<sup>15</sup> Ibid.

nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Sebagai *mu'addib* Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan nilai-nilai itu. Dalam arti guru memiliki pemahaman keberagaman yang humanis dan aktif sosial. Khususnya untuk guru Agama Islam, guru yang memiliki peran ganda, tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi harus mampu memahami dan menjadi ujung tombak sikap toleransi<sup>16</sup>. karena guru Agama lah yang menjadi rujukan jika ada perseteruan di dalam atau di luar sekolah.

Agar tugas-tugas tersebut terealisasi, tentunya diperlukan strategi atau cara secara sistematis dan terencana untuk mensinergikan pemahaman. Cara tersebut diharapkan bisa mengantarkan perkembangan peserta didik untuk bisa merajut jiwa sosial yang aktif. Karena perkembangan masyarakat semakin kompleks dan tentunya akan mengarahkan potensi yang ada pada diri manusia dengan cepat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat dari kompleksitas sosial masyarakat itu sendiri.

Pembahasan di atas peneliti tertarik mengambil tema yang berlatarkan paham multikultural yang ada di sekolah selamat pagi Indonesia. Oleh karena itu peneliti memberi judul **“Upaya Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu”** dengan harapan menjadi pedoman bagi guru-guru agama dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan bangsa Indonesia.

---

<sup>16</sup> ibid

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengambil rumusan masalah yang harus diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagaman siswa SMA Selamat pagi Indonesia Kota Batu?
2. Bagaimana upaya Guru agama dalam Menanamkan Nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu?
3. Apa manfaat penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui keberagaman di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.
2. Untuk mengetahui upaya guru agama dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia.
3. Untuk mengetahui manfaat Penanaman Nilai Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, adalah sebagai pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang penanaman nilai-nilai multikultural khususnya di lembaga pendidikan dan masyarakat umum.

2. Bagi Lembaga pendidikan, adalah sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya bagaimana menanamkan nilai-nilai multicultural terhadap anak didik.
3. Bagi Khalayak umum adalah sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan berbasis multikultural
4. Pengembangan Khazanah Keilmuan. Dapat memberikan informasi tentang upaya penanaman nilai-nilai multikultural yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Penelitian ini tentunya tidak luput dari penelitian yang ada. Penelitian lain merupakan pijakan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Keberadaan dari penelitian tersebut penulis jadikan acuan dalam menyusun dan menulis proposal ini. Adapun penelitian terdahulu diantaranya adalah:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Saduddin dalam Skripsinya yang berjudul “*Peran Guru Agama Islam di Sekolah Multikultural (Study Kasus Di SMP Mentari International School)*”, 2015, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa Guru Agama Islam berperan sebagai perancang pembelajaran yang demokratis, obyektif dan mengarahkan peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap peristiwa pada lingkungan dan mengembangkan sikap toleransi dengan memberikan contoh serta memberikan kesadaran *Islam Rahmatan Lil Alamin*

*Kedua*, peneliti yang dilakukan Imam Mahrus dalam Skripsinya yang berjudul “*Peran GPAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Study Kasus Di SMA Negeri 3 Yogyakarta)*”, 2009, FITK UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Guru PAI secara umum menerapkan pendidikan Multikultural telah sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural. Sebagai mana tercemin dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bahwa hubungan antar siswa berjalan dengan baik.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan Ismail Fuad dalam Skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*”, 2009, FITK UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural lahir karena adanya realitas multikulturalisme yang sudah semestinya ada. Sebuah perjuangan untuk persamaan dan kesederajatan, demokrasi dan hak asasi manusia yang tidak membedakan perbedaan-perbedaan manusia atas warna kulit, agama, adat-istiadat, kultur maupun gender.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Miftah Cholin yang berjudul “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu*”, 2009, FITK UIN Maliki Malang. Skripsi ini menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan melalui Kurikulum yang ada dengan memberi kebebasan pada setiap siswa yang beragama non Islam. Dan dari pembelajaran tersebut memberikan hasil keterbukaan antar siswa di dalam penyelesaian masalah dan

terdapat kerja sama yang baik. Sehingga terlihat suasana yang kondusif dan kekeluargaan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khurotin dalam Skripsinya yang berjudul “*pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu*”, 2010, FITK UIN Maliki Malang. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Siswa SMA SPI Kota Batu dapat menerima keberagaman agama yang ada di sekolah mereka. Yang dimaksud dengan toleransi ini adalah: 1) pengakuan perbedaan dan menghormati hak umat, 2) mentolerir perbedaan paham keagamaan, 3) memperhatikan sikap solidaritas sosial kemanusiaan, 4) mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama, dan 5) kesamaan semua siswa sebagai warga negara di depan hukum undang-undang.

Penelitian terdahulu tentu ada persamaan dan perbedaan yang peneliti dan peneliti lain lakukan. Perbedaan dan persamaan tersebut menjadi bukti originalitas penelitian ini. Untuk mengetahui perbedaan, persamaan dan originalitas sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel. 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Jenis, Tahun	Judul Penelitian,	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Saduddin, Skripsi, 2015 (FITK UIN Syahid Jakarta)	Peran Guru Agama Islam di Sekolah Multikultural (Study Kasus di SMP	memiliki persamaan pada guru PAI yang mengajar di sekolah yang berlatar belakang multicultural	Penelitian yang dilakukan peneliti hanya fokus pada peran GPAI	Dalam penelitian ini, peneliti memang mengambil konteks “upaya” bukan “peran”.

		Mentari <i>International School</i> )		dilingkungan sekolah. Sedangkan penelitian kami menelusuri jejak GPAI dalam membangun Nilai Multikultural.	Karena konteks penelitian ini dimaksud meneliti tentang usaha dan hasil capaian GA dalam membangun Nilai Multikultural terhadap murid-murid SMA Selamat Pagi Indonesia.
2	Imam Mahrus, Skripsi, 2009(FIT K UIN Sahid Yogyakarta)	Peran GPAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Study Kasus Di SMA Negeri 3 Yogyakarta)	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada penanaman ide atau gagasan multicultural	Perbedaan yang ditinjau dari rumusan masalah. Dan fokus masalah	Dalam penelitian ini, peneliti memang mengambil konteks “upaya” bukan “peran”. Karena konteks penelitian ini dimaksud meneliti tentang usaha dan hasil capaian GA dalam membangun Nilai Multikultural terhadap murid-murid SMA Selamat Pagi Indonesia
3	Ismail Fuad, Skripsi, 2009,(FI	Konsep Pendidikan Multikultural dalam	Kesamaan dengan penelitian ini adalah mengenai konsep	Perbedaan dari penelitian ini adalah	Penelitian merupakan penelitian lapangan yang

	TK UIN Sahid Yogyakarta)	Pendidikan Islam		dari segi jenis penelitian; peneliti menggunakan field research; dan peneliti ini menggunakan library research.	akan mengambil hasil penelitian sebagai bentuk konsep usaha dan gagasan atau ide.
4	Miftah Cholin, Skripsi, 2009, (FITK) UIN Maliki Malang	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu	Kesamaan dengan penelitian ini adalah mengaitkan pendidikan Agama Islam dengan keragaman/multikultur	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu bersifat obyektif yakni fokus pada perencanaan pembelajaran dan substansi materi.	Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah lebih spesifik /khusus pada GA selaku pelaku dan bertanggung jawab atas pembelajaran serta kelakuan siswa
5	Siti Khurotin, Skripsi, 2010, (FITK) UIN Maliki Malang	Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melaksanakan penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia	Perbedaan dari penelitian ini ditinjau dari segi obyek penelitian. Pada penelitian terdahulu obyek penelitiannya pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama	Meskipun memiliki sama-sama melakukan penelitian di satu tempat, peneliti lebih fokus pada Guru Pendidikan Agama Islam. Khususnya mengenai upaya Guru Agama memberikan materi, sikap serta contoh

				berwawasa n multikultur al	sebagai pedoman untuk menanamkan atau membangun multikulturalis me kepada siswa.
--	--	--	--	-------------------------------------	--

Tabel tersebut menyimpulkan bahwa kajian atau penelitian terkait multikultural memang sudah banyak dilakukan oleh para sarjana, termasuk yang berkaitan dengan konsep pendidikan. Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki fokus masalah yang berbedah dengan peneliti sebelumnya. Penelitian ini berada posisi untuk mengetahui Upaya Guru Agama dalam Membangun Nilai-nilai Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu sebagai konsep strategi guru Agama Islam dalam memberikan sikap toleransi kebangsaan. Lebih dari itu, penelitian ini dapat difungsikan secara aplikatif dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam yang terintegrasi dengan nilai Multikultural.

#### **F. Definisi Istilah**

##### 1. Upaya

Upaya adalah usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan<sup>17</sup>.

##### 2. Guru agama

Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di

---

<sup>17</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.,1250

sekolah<sup>18</sup>. Sedangkan agama adalah kepercayaan adanya Tuhan dengan kekuasaan-Nya, berbakti dan menjalankan perintah-Nya<sup>19</sup>.

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa guru agama adalah guru atau pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>20</sup>.

### 3. Nilai-nilai Multikultural :

Menurut Chabib Thoha, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>21</sup> Sedangkan multikultural adalah "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman<sup>22</sup>. Oleh karena itu nilai-nilai multikultural dapat diartikan suatu esensi yang melekat pada keragaman masyarakat yang mengajarkan atau merespon tentang penghargaan atas sesama.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, maka penyusun merumuskan sistematikanya sebagai berikut:

1. Bagian muka: bagian ini berisi mulai dari cover, surat-surat pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi
2. Bagian isi(bagian inti): dalam bagian ini berisikan:

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hal. 75

<sup>19</sup> Mahmud Razak. Dienul Islam, (Al Ma'rif: Jakarta, 1989), hlm. 60

<sup>21</sup> Chabib Thoha, Kapita Selektika Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

<sup>22</sup> Tilaar. *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, (Jakarta: grasindo, 2004), hal. 82

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latarbelakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan penelitian terdahulu.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian yakni;1) Upaya Guru agama yang memiliki empat sub bagian; a)pengertian, b) tugas, c) fungsi, dan d)kompetensi Guru Pendidikan Agama. Dan 2), berkenaan dengan multikultural yang memuat 5 sub bagian antara lain; a)pengertian, b)sejarah dan latar belakang, c)tujuan dan manfaat, dan d) konsep multikulturalisme.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III merupakan strategi peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari jenis penelitian sampai mengabsakan hasil penelitian

## **BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan menguraikan data SMA Selamat Pagi Indonesia yang meliputi dokumentasi sekolah meliputi latar belakang SMA Selamat Pagi Indonesia, identitas, visi, misi, tujuan, target, data guru, data siswa, hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, siswa, dan asil observasi peneliti.

## **BAB V PEMBAHASAN**

Bab Merupakan pembahasan hasil penelitian dengan analisis yang telah diuraikan.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian, saran sebagai akhir dari penulisan laporan penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini, peneliti fokus pada dua variabel yang akan dibahas. Yang pertama adalah guru agama. Guru agama sebagai aktor utama dalam penelitian ini dikarenakan guru agama memiliki tugas yang besar dari pada guru mata pelajaran lain. Sedangkan yang kedua adalah Nilai-nilai multikultural, peneliti memberikan alasan karena penanaman atau pembangunan nilai multikultural ini bisa menjadi alat sebagai penopang hidup damai ditengah-tengah carut marutnya bangsa.

#### **A. Konsep Guru Agama**

##### **1. Pengertian Guru Agama**

Sebelum membahas pengertian Guru Agama, penyusun terlebih dahulu akan membahas tentang pengertian Upaya. Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar<sup>23</sup> Upaya sendiri memiliki arti ikhtiar dalam artian usaha untuk menggapai sesuatu yang diinginkan. Upaya yang dimaksud adalah bagaimana cara seseorang menembus atau meraih keinginannya melalui usaha secara sadar.

Dengan demikian, upaya ini lebih menekankan pada proses seseorang mendapatkan sesuatu dengan melakukan pekerjaan yang akan membawanya ke tujuan, sehingga ia dapat mendapatkan apa yang telah diupayakan berupa hasil.

---

<sup>23</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.,1250.

Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya guru ekonomi dalam mengajar pelajaran ekonomi tentang prinsip-prinsip Islam sehingga dapat memberi pemahaman yang baik kepada siswa dan perubahan yang dinamis serta terarah.

Guru dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memiliki arti “*a person whose occupation is teaching other* (guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain)<sup>24</sup>. Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru dibatasi sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajar. Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*<sup>25</sup>.

Dalam pandangan Agama Islam sebutan di atas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam. Kata *ustadz* identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Kata *murabbiy* yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka

---

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2010), hal. 222

<sup>25</sup> Fatah Yasin, *op. cit*, hal 71

bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat.

Guru dianggap sebagai unsur atau komponen yang paling dalam proses belajar mengajar, proses tersebut tidak akan berjalan jika tidak ada guru yang memberikan pengajaran. Guru akan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yakni mentransfer ilmu kepada murid-muridnya dengan mudah meskipun materi yang diajarkan sangat sulit. Oleh sebab itu, seorang guru tidak hanya memiliki intelktualitas yang memadai, akan tetapi juga kepekaan terhadap emosional anak didik.

Secara pandangan operasional, guru memiliki beberapa makna atau pengertian yaitu:

- a. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- b. Menurut ahli pendidikan, guru adalah orang yang menyebabkan orang lain mengetahui dan melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain<sup>26</sup>.

Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup> Roestiyah, N. K., Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007), hal. 176

<sup>27</sup> Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta; Sinar Grafika, 2006, hal. 2.

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Selain itu guru juga sebagai pendidik yang berkepribadian baik, karena keperibadian itu meruakan faktor keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan guru tidak hanya menyampaikan materi dan membimbing anak didik, akan tetapi guru juga dituntut sebagai *uswah* atau panutan<sup>28</sup>.

Ahmad Tafsir memberi pengertian; guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah<sup>29</sup>. Dalam kata lain guru mata pelajaran yang diberi tugas untuk mengajar mata pelajaran tersebut, seperti guru agama, maka ia mengajarkan tentang kandungan-kandungan agama.

Sedangkan pengertian agama kita dapat membandingkan dari beberapa pendapat di bawah ini, antara lain : Agama dalam Bahasa Arab adalah *addin*, yang mempunyai makna taat, *Al Jaza'* berarti pembalasan amal dan *Al Hisab* yang berarti perhitungan amal. Agama berasal dari Bahasa Sanksekerta yaitu dari kata “a” (tidak) dan “gama” (pergi)<sup>30</sup>.

Dalam masalah etimologi agama adalah sama dengan peristilahan Bahasa Inggris religi atau agama, dalam kamus lengkap Inggris Indonesia disebutkan “Kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa-dewa dan pemujaan kepada Tuhan atau Dewa-dewa dalam agama”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa agama

---

<sup>28</sup> Zakiah Darajat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam, (jakarta: Bumis Aksara, 2009) hal. 39

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hal. 75

<sup>30</sup> Mahmud Razak. Dienul Islam, (Al Ma'rif: Jakarta, 1989), hlm. 60

adalah “Kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dsb) dengan ajaran kebaikan dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Jadi yang dimaksud dengan agama yaitu mempercayai adanya Tuhan dengan kekuasaan-Nya, berbakti dan menjalankan perintah-Nya.

Dengan demikian Guru Agama ialah guru atau pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>31</sup>. Ia sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran agama, mengajarkan Ilmu pengetahuan keagamaan, menanamkan keimanan ke dalam jiwa peserta didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak berbudi pekerti mulia, agar peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa. Selanjutnya, guru pendidikan agama merupakan aktor dalam merubah sikap dan tingkah laku peserta, sebagaimana peserta didik bersikap terhadap teman-temannya, masyarakat yang memiliki perbedaan dari peserta didik itu.

## **2. Kompetensi Guru Agama**

Bagi sebuah profesi, kompetensi merupakan sebuah tuntutan. Demikian pula halnya dengan profesi keguruan. Guru sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan harus memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugas kependidikannya. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit*

bertindak<sup>32</sup>. Kompetensi tersebut selalu harus dikembangkan dan diolah sehingga semakin tinggi diharapkan guru dapat melaksanakan tugas panggilannya lebih baik dan bertanggung jawab. Adapun kompetensi tersebut mencakup:

a. Penguasaan Materi

Penguasaan materi meliputi pemahaman guru terhadap karakteristik dan substansi ilmu sumber pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks lebih luas, penggunaan metodologi untuk memantapkan konsep yang dipelajari, serta memahami manajemen pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kompetensi dan profesionalisme guru.

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Tahapan peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (Kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam mengoptimalkan proses perkembangan pembelajaran

c. Pembelajaran yang mendidik

Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dalam pembelajaran bidang studi yang bersangkutan serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran.

d. Pengembangan pribadi dan profesionalisme

Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup institusi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), Hal 37

profesionalisme kependidikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis. Disamping itu, guru perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi pilihannya, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri.

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang kompetensi agama menyebutkan bahwa kompetensi guru agama meliputi: 1) Kompetensi Pedagogik, 2) Kompetensi Keperibadian, 3) Kompetensi Sosial 4) Kompetensi profesi yang diperoleh melalui pendidikan profesi, dan 5) kompetensi kepemimpinan.<sup>33</sup>

- 1) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
  - a) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
  - b) penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
  - c) pengembangan kurikulum pendidikan agama;
  - d) penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
  - e) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
  - f) pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
  - g) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
  - h) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;

---

<sup>33</sup> Permen Agama. No. 16 Tahun 2010 tentang Pengeolaan Pendidikan Agama pada Sekolah

- i) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
  - j) tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.
- 2) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a) tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
  - b) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
  - c) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
  - d) kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
  - e) penghormatan terhadap kode etik profesi guru.
- 3) Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a) sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
  - b) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
  - c) sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.
- 4) Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
  - b) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
  - c) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
  - d) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
  - e) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- 5) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
  - b) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
  - c) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
  - d) kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan

menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

### 3. Tugas Guru Agama

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberrikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain<sup>34</sup>..

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang tugas seorang guru . Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firmanNya surat al Imran ayat 79 berikut ini:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

*"tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."*

Sedangkan Muhaimin Menjelaskan bahwa tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada

<sup>34</sup> Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I (Jakarta:Rineka Cipta 2009) Hal. 110

Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia<sup>35</sup>.

Sementara itu, Paul Suparno, guru mempunyai peran yang penting dalam pendidikan multikultural. Guru harus mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana tiap siswa dan berbagai suku, gender, dan ras berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa guru perlu menekankan keragaman (deversity) dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan antara lain dengan cara: (1) mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa, (2) mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya

---

<sup>35</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 83

lain. Dalam pengelompokan siswa di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas guru diharapkan melakukan keragaman<sup>36</sup>.

#### **4. Fungsi dan Peranan Guru Agama**

Tidak dapat dipungkiri jika guru memiliki peranan sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadi baik buruknya terhadap anak didik. Di atas telah disinggung tugas guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini<sup>37</sup>:

##### **a. Korektor**

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

##### **b. Inspirator**

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

---

<sup>36</sup> Paul Suprno, *Pendidikan Multikultural*, Kompas, 7 Januari 2003.

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h.43-48

### c. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

### d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

### e. Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis *motiv-motiv* yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

**f. Inisiator**

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

**g. Fasilitator**

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

**h. Pembimbing**

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

### **i. Pengelola Kelas**

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

### **j. Evaluator**

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.

## **B. Konsep Multikultural**

### **1. Pengertian Multikultural**

Multikultural ternyata bukanlah kata-kata yang mudah. Di dalamnya mengandung dua kata “*multi*” yang bermakna plural dan “*cultur*” yang bermakna budaya yang secara etimologi bermakna keberagaman budaya. Budaya yang dipahami bukanlah budaya yang sempit, melainkan dipahami sebagai dialektika manusia dalam kehidupan. Istilah plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis. Tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi politik, sosial, ekonomi. Oleh karena itu pluralisme berkaitan dengan prinsip demokrasi<sup>38</sup>. Sedangkan menurut Supardi Suparlan sebagai mana yang dikutip oleh Ali Maksum bahwa multikultural berakar dari kata kebudayaan, yaitu

---

<sup>38</sup> Tilaar. *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 82

kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia<sup>39</sup>.

Dalam al-qur'an telah disinggung mengenai multikultur, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-hujurat: 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
 ٱللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Ayat tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa Allah menciptakan manusia dari dua hal yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan. Dari keberbedaan tersebut dapat melahirkan keturunan yang berbeda-beda pula. Keberbedaan menjadikan manusia mampu membentuk suku-suku menjadi bangsa-bangsa yang berbeda-beda<sup>40</sup>.

Multikultural dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multikultural dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban, multikultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*cultural basic*) tidak hanya bagi kewargaan dan warga negaraan, tetapi juga bagi pendidikan<sup>41</sup>.

Dengan demikian, multikultural sederhananya dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap kemajmukan, keragaman dan kesederajatan pada suatu

<sup>39</sup> Ali Maksum, *op. cit* Hal 143

<sup>40</sup> al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, IV/195; al-Qasimi, *Mahâsin at-Ta'wîl*, II/538; al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl*, Hal. 184

<sup>41</sup> Tilaar, *op.cit*

negara. yang artinya, setiap negara tidak hanya mengandung satu kebudayaan tunggal. Jadi fenomena seperti ini merupakan sunnatullah yang tidak bisa ditolak oleh setiap negara atau masyarakat manapun, sebagaimana yang telah difirmankan pada Surat Al Hujurat ayat 13.

Multikultural juga diartikan sebagai adanya macam budaya pada suatu wilayah atau masyarakat. Budaya-budaya tersebut muncul dari kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti kelas sosial, ras, etnis, adat istiadat, gender dan agama. Dari keanekaragaman ini nantinya akan memunculkan sikap perbedaan antar individu masyarakat dan untuk menyetarakan pemahaman itu melalui paham multikultural atau multikulturalisme. Karena Keragaman adalah hakikat manusia yang diciptakan berbeda-beda. Allah menjelaskan bahwa dengan perbedaan itu manusia dituntut untuk saling mengenal, *lita 'arofu*<sup>42</sup>

Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi dan sebuah alat untuk kesetaraan derajat manusia dan kemanusiaannya<sup>43</sup>. Multikulturalisme ini tidak lah disamakan dengan keanekaragaman secara suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majmuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman dan kesederajatan. Keanekaragaman tersebut semakin berkembang sesuai dengan perubahan sosial yang dihadapi oleh umat manusia.

---

<sup>42</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

<sup>43</sup> Tilaar, *op. cit.* Hal 143

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

## **2. Prinsip-prinsip Multikultural**

Multikultural yang dibangun dalam bingkai pendidikan merupakan sebuah cara aplikatif dan responsible dalam mengimplementasikan multikulturalisme. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Miftahul Choiri yang mengutip dari Redolfo Stavenhage yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus memiliki dasar tujuan untuk menciptakan stabilitas dan integrasi nasional. Maka dari itu, sangat diperlukan perhatian khusus pada masyarakat Indonesia dari pedesaan maupun perkotaan agar bisa menjalin persaudaraan yang dicita-citakan bangsa<sup>44</sup>.

Menurut Bikhu Parekh multikulturalisme tidak jauh-jauh dari kebudayaan. Hal ini merujuk pada setiap negara pasti mengalami heterogen yang mengakibatkan pluralitas kebudayaan, dan sebagai cara untuk mengatasi pluralitas tersebut<sup>45</sup>. Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah sebagai sosok doktrin politik yang pragmatis melainkan sebuah cara pandang kehidupan manusia melakukan kegiatan sosialnya. Karena semua negara di dunia tersusun dari

---

<sup>44</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya JP BOOKS, 2007) Hal, 22

<sup>45</sup> Diambil dari Bikhu Parekh, *What Is Multiculturalism?*, dalam Jurnal India Seminar, Desember 1999, Sumber [www.google.com/search/what-is-multiculturalisme.htm](http://www.google.com/search/what-is-multiculturalisme.htm)

keaneka ragam kebudayaan. Artinya perbedaan menjadi dasarnya dan gerakan manusia dari tempat asal ketempat lain semakin insentif, maka multikulturalisme perlu diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah model kebijakan multikultural yang seperti apa yang bisa dikembangkan di Indonesia yang merupakan negara pluralitas terbesar di dunia? Dalam hal ini Bikhu Parekh menggaris bawahi tiga asumsi yang perlu diperhatikan dalam kajian ini. *Pertama*, pada dasarnya manusia akan terkait dengan struktur dan sistem udayanya sendiri dimanapun dia hidup dan berinteraksi. Keterkaitan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budaya tersebut. *Kedua*, perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, sesuatu budaya merupakan satu entitas yang relatif sekaligus partial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya-pun yang berhak memaksakan budayanya kepada sistem budaya lain. *Ketiga*, pada dasarnya budaya internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antara perbedaan tradisi dan untaian cara pandang. Hal ini tidak berarti menegaskan koherensi dan identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah suatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka<sup>46</sup>. Dengan demikian, prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam paham multikultural harus menimbang kebutuhan aspek budaya suatu negara.

---

<sup>46</sup> Ibid.

Untuk menghantarkan pada pendekatan-pendekatan mengidentifikasi perumusan prinsip-prinsip multikultural tidak ada salahnya jika penulis menoleh prinsip dasar yang diterapkan oleh Amerika Serikat sebagai negara yang melatar belakangi munculnya Pendidikan Multikultural sebagai mana catatan Kimcyla yang dikutip oleh Dede Royada yang meliputi:

- a. Tentang hak-hak individual dan hak-hak kolektif setiap masyarakat. Yakni setiap individu memiliki hak yang sama yang terpenuhi dalam hak asasi manusia, seperti hak memeluk agama, hak mendapatkan kehidupan yang layak.
- b. Tentang kebiasaan individual dan kebudayaan, artinya mereka memiliki hak untuk berkreasi, berkarya bahkan mengembangkan budayanya meskipun mereka tergolong etnik minoritas.
- c. Keadilan dan hak-hak minoritas, yakni mereka mendapatkan keadilan yang sama atas negara dan memiliki hak untuk mengeleloah kultur mereka seperti bahasa dan institusi sosial.
- d. Jaminan minoritas yang memiliki hak bersuara dan keterwakilan aspirasinya dalam struktur pemerintah legislatif.
- e. Toleransi dan batas-batasnya, yakni setiap etnik minoritas yang tidak mempunyai suara dalam struktur legislatif, maka wajib kepada lembaga-lembaga otoritatif untuk mengambil keijakan-kebijakan publik<sup>47</sup>.

Dari prinsip dasar praktek multikultural dari Amerika diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai strategi untuk merekontruksi kesetaraan yang

---

<sup>47</sup> Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama*, dalam *Jurnal Dedaktika Islamika*, Vol, VI, No I Juni 2005, Hal 24.

dibangun melalui pendidikan dengan mewujudkan kurikulum yang mengakomodasikan keberagaman, perubahan budaya, meminimalisir diskriminasi dalam bentuk ras, kecurigaan dan prasangka dalam wadah masyarakat multikultural. Namun multikulturalisme yang diterapkan di Amerika bisa jadi tidak bisa diterapkan sepenuhnya di Indonesia. Hal ini dikarenakan setiap bangsa memiliki keunikan tersendiri.

Oleh karena itu dalam mewujudkan multikulturalisme tidak lepas dari prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Pengakuan Terhadap Hak Asasi Manusia

Sebagai landasan utama dalam prinsip Multikulturalisme adalah Pengakuan HAM. Hal ini tidak bisa dihindarkan karena multikultural merupakan hidup diantara heterogen dan keragaman.

b. Persamaan Derajat

Prinsip persamaan derajat tidak hanya pengakuan hak asasi manusia, akan tetapi pengakuan kelompok manusia, pengakuan kelompok bangsa untuk hidup bersama berdasarkan kebudayaannya sendiri. Dalam persamaan derajat ini adalah persamaan, perlakuan secara merata terhadap individu ataupun kelompok

c. Pelestarian budaya

Manusia dan lingkungan merupakan dealektika yang berkesinambungan di mana saling mempengaruhi satu sama lain. Kebudayaan itupun pasti tumbuh dalam lingkungan dan budaya

tersebut semestinya dilestarikan sebagai anugra pemberian sang kuasa untuk kehidupan sosial umat

d. Pluralisme

Manusia hidup bersama meskipun berbeda-beda dan beragam. Maka kondisi ini harus dikelola dengan baik agar memunculkan positifisme. Oleh karena itu perlu adanya sikap saling menghormati, sikap toleransi dan saling menopang terhadap realitas.

### 3. Orientasi Nilai-nilai Multikultural

Hidup bersama merupakan kodrat yang sudah ditakdirkan Tuhan pada ciptaanNya. Al Qur'an Menyatakan dengan jelas '*Hai Manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal.*' Ayat ini memberi pemahaman bahwa Allah menciptakan Manusia dari dua hal yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan. Dari perbedaan tersebut dapat melahirkan keturunan yang berbeda-beda pula. Keberbedaan menjadikan manusia mampu membentuk suku-suku menjadi bangsa-bangsa yang berbeda.

Maslikha menuturkan bahwa keragaman (Pluralitas) dan keberbedaan (heterogenitas) sebagai sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri eksistensinya. Lebih tegas lagi, pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah hukum alam (*natural law/sunnatullah*). Sebagai hukum alam, maka eksistensinya tidak dapat digugat sama sekali<sup>48</sup>. Namun, keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan

---

<sup>48</sup> Maslikha, *op. cit*, Hal. 62

(*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.

Disinilah perlu kiranya nilai-nilai multikultural mengambil perannya dengan dioreintasikan dan bangun pada jiwa seseorang melalui pendidikan. Farida Hanum dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Sementara itu H.A.R Tilaar menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi<sup>49</sup>.

---

<sup>49</sup> Tilaar, *op. cit.* hal 77

Selanjutnya Yuni Adhani dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Untuk mendorong agar masyarakat tetap menjadikan aksi damai sebagai pilihan utama mereka dalam merespons berbagai isu konflik. Untuk itu salah satu caranya adalah dengan menggali nilai-nilai kearifan dapat dijadikan sebagai tali pengikat dalam upaya bersosialisasi dan berinteraksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dengan nilai kearifansosial dan kearifan budaya, akan berusaha mengeliminir berbagai perselisihan yang kurang kondusif. Tatanan kehidupan sosial masyarakat yang multikultural akan terwujud dalam perilaku yang saling menghormati, menghargai perbedaan keanekaragaman kebudayaan dan agama dalam prinsip kesederajatan. Selain itu emberio atau mendasari terjadinya konflik bukan hanya perbedaan budaya dan agama tetapi dapat terjadi dikarenakan prasangka historis, diskriminasi, perasaan superioritas in-group feeling yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (*out-group*)<sup>50</sup>

Menurut Maslikhah dalam Ainurrofiq Dawam, orientasi yang seharusnya dibangun dalam Pendidikan Multikultural adalah Nilai-nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, Kesejahteraan, Proporsional, Pluralitas, anti hegemoni dan anti dominasi.

#### 1) Kemanusiaan

Kemanusiaan merupakan faktor kodrati yang menjadi landasan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global di atas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama. Melalui nilai-nilai kemanusiaan ini dibangun

---

<sup>50</sup> Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta : UMS Press, 2003), h. 147.

pendidikan yang bersifat eksploratif, mendominasi, kompetisi sebeb- bebasnya dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan manusia. Orientasi seperti ini, diharapkan manusia menjunjung tinggi nilai-nilai humanistik tanpa kehilangan jati dirinya masing-masing.

## 2) Kebersamaan

Kebersamaan adalah nilai mulia dalam masyarakat plural dan heterogen. Kebersamaan yang hakiki akan menghantarkan kedamaian. Kebersamaan yang dibangun bukan kebersamaan yang koluktif ataupun koruptif, tetapi kebersamaan yang tidak merugikan orang lain, lingkungan, alam, dan diri sendiri.

## 3) Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Orientasi nilai kesejahteraan bukan berarti terjebak pada pemenuhan kebutuhan materi berlebih dan sama banyaknya dengan orang lain. Melainkan yang menjadidi orientasi adalah menjadikan masyarakat sadar dan tidak merasa dipaksa untuk mengatakan bahwa saat ini telah merasakan manisnya hidup sejahtera.

## 4) Proporsional

Proporsional merupakan nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif dan tepat tujuan. Dalam arti proposional ditinjau dalam seluruh dimensi. Orientasi ini dalam rangka

membangun fondasi secara proporsional pada masyarakat dengan mengutamakan penghargaan atas pluralitas, heterogenitas dan humanistas.

#### 5) Pluralitas dan Heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditunda secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang. Orientasi ini merupakan kata kunci dalam membangun jiwa masyarakat yang multikultural

#### 6) Anti Hegemoni dan Dominasi

Hegemoni dan dominasi adalah istilah yang populer dalam bidang sosial. Istilah ini sering kali digunakan untuk membedakan hak dan kewajiban antara satu orang dengan orang lain antara yang berkuasa dan yang terbatas. Orientasi anti hegemoni dan dominasi ini dapat membangun jiwa multikultural yang kokoh yang mengedepankan nilai-nilai pluralitas kemanusiaan, kesejahteraan dan keadilan secara proporsional dalam segala kebijakan.

Penjelasan tersebut yang menjadi inti dari nilai-nilai multikulturalisme adalah sebagai berikut:

#### 1) Nilai Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Ketiga nilai ini merupakan keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk. Ketiga nilai ini menggaris bawahi bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Di beberapa negara berkembang—seperti Afrika, Banglades, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Mexico,

Nigeria, dan Pakistan—menurut hasil survey UNESCO pada 2004 menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada anak dari keluarga kelas menengah ke atas<sup>51</sup>. Anak-anak dari keluarga miskin belum memperoleh kesempatan yang luas untuk mengenyam pendidikan. Fakta ini tentu bertolak belakang dengan nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam pendidikan multikultural.

Doktrin Islam tentang nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan di atas telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Madinah. Pada saat pertama kali memasuki kota Madinah, misalnya, Nabi saw. membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 berikut:

”Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka” (pasal 16).

”Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik shahifat ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik shahifat ini”<sup>52</sup>

## 2) Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan

---

<sup>51</sup> Abdullah Aly, *STUDI DESKRIPTIF TENTANG NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM*, Jurnal Ilmiah Pesantren, UMS Surakarta Jurnal Volume I, Nomer 1 2015, hal 13

<sup>52</sup> Ibid.,

oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni dalam Abdullah Aly menyebut adanya 3 (tiga) prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; (2) kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; serta (3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya<sup>53</sup>.

Orientasi kemanusiaan ini relevan dengan konsep pendidikan dalam Islam, yang lazim disebut dengan *hablum minan naas*. Dalam konsep ini manusia ditempatkan sebagai makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) di antara makhluk- makhluk Allah di muka bumi ini. Paralel dengan konsep ini, Islam memperkenalkan doktrin tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia. Doktrin ini, mencakup 5 (lima) tujuan yang asasi, yaitu: (1) pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolok ukur utama, (2) pemeliharaan akal manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran pengetahuan, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok<sup>54</sup>. Kelima hal di atas merupakan etika universal yang dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia (*hablum minan naas*) dalam rangka memelihara kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini.

Orientasi lain bagi pendidikan multikultural adalah kebersamaan. Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain,

---

<sup>53</sup> Ibid.,

<sup>54</sup> Ibid, 14

atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski bahwa di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan (*feeling*) dan sikap (*attitude*) di antara individu yang berbeda dalam kelompok-baik keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial<sup>55</sup>. Nilai kebersamaan ini ternyata dapat ditemukan keberadaannya dalam doktrin Islam. Islam—melalui al-Qur'an Surat al-Hujurat: 13 memperkenalkan doktrin saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik, hidup bersama saling tolong menolong dalam kebaikan dan kedamaian.

Terakhir, pendidikan multikultural juga berorientasi kepada nilai kedamaian, yang merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian lazim dipahami sebagai keadaan yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, dan kekerasan. Atas dasar ini kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri<sup>56</sup>. Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk mindset peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri. Doktrin ini menurut Abdul Aziz Sachedina mengandung 3 (tiga) pesan moral, yaitu: (1) bahwa manusia pada dasarnya adalah satu dengan Satu Tuhan, (2) bahwa kesatuan kemanusiaan itu diikat oleh agama-agama yang dibawa oleh para nabi, dan (3) bahwa fungsi

---

<sup>55</sup> Ibid

<sup>56</sup> Ibid.,

wahyu itu sebagai sarana untuk memecahkan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam komunitas antariman<sup>57</sup>.

### 3) Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Kehidupan di masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut.

Sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman yang akan dikembangkan oleh pendidikan multikultural ini secara teoritik merupakan inti dari konsep koeksistensi dan proeksistensi. Koeksistensi berarti individu atau kelompok menerima secara berdampingan dan memberikan ruang kepada orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, budaya, dan bahasanya<sup>58</sup>. Sikap ini dapat dikembangkan melalui toleransi, empati, simpati, keterampilan sosial dan menjauhkan diri dari sikap *prejudice* dan *stereotype* kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap pro-eksistensi dapat dipahami sebagai memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Dalam arti ini, masing-masing individu tidak hanya menerima kehadiran orang atau kelompok lain, melainkan juga proaktif dengan menghargai, mendukung, dan turut mengupayakan kehadirannya.

---

<sup>57</sup> Ibid, hal. 15

<sup>58</sup> Ibid, hal 16

Berdasarkan pemaparan tentang nilai-nilai multikultural maka dapat disimpulkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Nilai-nilai multikultural

Kelompok	Dimensi	Nilai-nilai multikultur	Indikator
Manusia	Individu	Kemanusiaan	apresiasi dan interdependensi
	Sosial	Kebersamaan	belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya ( <i>mutual trust</i> ),
	Rasional	Kesejahteraan dan Proporsional,	terbuka dalam berpikir., rekonsiliasi nir kekerasan.
	Religius	Pluralitas,	menjunjung sikap saling menghargai ( <i>mutual respect</i> ),
	kultural	anti hegemoni dan anti dominasi.	memelihara saling pengertian ( <i>mutual understanding</i> ), resolusi konflik

#### 4. Urgensi Multikultural dalam pendidikan

Maslikhah menuturkan bahwa pendidikan multikultural menjadi penting, karena proses pendidikan multikultural mengedepankan untuk memanusiakan manusia.

Pendidikan multikultural merupakan cara atau sebagai jalan untuk mengantisipasi dampak pergeseran era yang bersifat negative yang memaksakan homogenitas dan hegemoni pola gaya hidup. Ia juga menjadi jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba mereduksi

isme dunia tunggal yang saling berbenturan antara barat-timur dan utara-selatan<sup>59</sup>.

Pergeseran-pergeseran social merupakan suatu yang lumrah. Suatu komunitas menutup dirinya sendiri dan mempunyai suatu persatuan yang semu yang tidak dipaksakan dalam dirinya. Dan mereka cenderung fanatic terhadap kelompok mereka sendiri.

Setidaknya ada empat alasan utama mengapa multikultural harus diakomodir dalam system pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan pendidikan agama khususnya, diantaranya sebagai berikut<sup>60</sup>;

1) Realitas bangsa yang sangat plural

Kekayaan akan keanekaragaman agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan. Perbedaan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program social responsive terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut.

2) Pengaruh budaya dan etnisitas terhadap perkembangan manusia

Etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (*self-perception*), komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal usul etnik yang sama, berbagai kebiasaan-kebiasaan cultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama.

---

<sup>59</sup> Zakiyyatun Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 17

<sup>60</sup> Ibid, hal 20-30

Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan cultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

### 3) Benturan global antar kebudayaan

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun Negara bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

### 4) Efektifitas belajar tentang perbedaan

Problematika yang ada di Negara kebangsaan adalah keberbedaan. Hal ini bias efektif jika dalam pembelajaran disajikan penanaman dan kesadaran nilai-nilai perbedaan. Pendidikan multikultural merupakan proses pembelajaran cultural dalam konteks sosial.

Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak mengenal sikap fanatisme atau fundamentalis social budaya, tidak ada pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok tersendiri tetapi mengenal akan nilai-nilai budaya atau komunitas yang lain.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.<sup>61</sup>

Adapun jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. karena pada penelitian ini menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat empiris atau peneliti terjun langsung ke lapangan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar dan bukan angka<sup>62</sup>.

Dengan demikian, laporan penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen yang menggambarkan fenomena yakni upaya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

##### **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti dalam melaksanakan pendekatan kualitatif yang bersifat alami (*nature*) harus langsung mengumpulkan data dalam situasi sesungguhnya<sup>63</sup>.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 9.

<sup>62</sup> Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA., *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal:11

<sup>63</sup> Nasution. Prof. DRS. M. A., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal 43.

Peneliti harus menonjolkan jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak, dan mengabstraksikan<sup>64</sup>.

Oleh karena itu, peneliti sendiri wajib terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai upaya agama dalam Menanamkan nilai-nilai multikultural di Sekolah Menengah Atas Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Selamat Pagi Indonesia yang berlokasi di Jalan Pandanrejo No 1 Bumiaji, Batu, Jawa Timur. SMA Selamat Pagi Indonesia yang didirikan pada tahun 2007 dikenal sebagai sekolah yang memiliki sikap toleransi dan keragaman. Sekolah yang bersifat *boarding school* itu mampu menciptakan suasana saling menghormati dan bernuansa multikultural.

### **D. Sumber Data**

Menurut Suharsimi, sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>65</sup> Sementara Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.<sup>66</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data yang kemudian diolah untuk mendeskripsikan tentang upaya guru agama dalam menamamkan nilai-nilai

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 129.

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 157.

multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu dengan istilah lain yaitu menggunakan data primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dimana data tersebut diambil langsung oleh peneliti kepada sumber secara langsung melalui informan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio, dan pengambilan foto.<sup>67</sup> Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung yang didapat di lokasi penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah melalui pengamatan secara langsung SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu dan dengan melalui wawancara; 1) kepala sekolah sekaligus pembina asrama di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu yaitu Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si, 2) guru agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu yakni; a) guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yaitu Ibu Qorina Indriyati S.Pd.I, b) guru agama Kristen yaitu bapak Didik Tri Hanggono, S.Th, c) guru agama Katholik yaitu bapak Martinus Jumadi, d) guru agama Hindu bapak Adi Winarno, S.Pd.H, dan e) guru agama Budha yaitu ibu Lisningati, serta 3) serta beberapa peserta didik di di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu dari berbagai keragaman agama dan daerah yaitu ; a) Mustika Sari beragama Hindu dari Kediri Jawa Timur, b) Aderia Nurul Aini beragama Islam asal Pacitan Jawa Timur, c) Ega Mariana beragama Islam asal Kediri Jawa Timur, d) Shela Indriani beragama Islam asal Malang Jawa Timur, e) Bella Anggraini beragama Isam asal Jombang Jawa Timur, f) Deden Erwin

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 157

beragama Budha asal Lombok NTB, g) Apno Jaya beragama Budha asal Lombok NTB, h) Stefani beragama Kristen asal Pacitan dan i) Ani beragama Kristen asal Jayapura. Sedangkan untuk data tambahan, peneliti mencari dan mendokumentasikan berbagai data dari sumber lain guna memperkaya data, baik itu melalui buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan catatan peneliti saat melaksanakan penelitian, yang disebut dengan data sekunder.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam pengumpulan ini akan dikumpulkan dengan tiga teknik yaitu:

##### a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu perwawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>68</sup>

Metode interview ini penulis gunakan dengan bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi antar beragama. Adapun sumber informasi (informan) adalah Kepala Sekolah, Pembina Asrama, Guru-guru Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, dan sebagian Murid di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara semi terstruktur. Maka sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dapat berkembang dan disesuaikan dengan keadaan dan tanggapan dari informan diantaranya wawancara kepada; 1) kepala

---

<sup>68</sup> Lexy.J.Moleong, *op.cit.*, hal. 186.

sekolah sekaligus pembina asrama di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu yaitu Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si, 2) guru agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu yakni; a) guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yaitu Ibu Qorina Indriyati S.Pd.I, b) guru agama Kristen yaitu bapak Didik Tri Hanggono, S.Th, c) guru agama Katholik yaitu bapak Martinus Jumadi, d) guru agama Hindu bapak Adi Winarno, S.Pd.H, dan e) guru agama Budha yaitu ibu Lisningati, serta 3) serta beberapa peserta didik di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu dari berbagai keragaman agama dan daerah yaitu ; a) Mustika Sari beragama Hindu dari Kediri Jawa Timur, b) Aderia Nurul Aini beragama Islam asal Pacitan Jawa Timur, c) Ega Mariana beragama Islam asal Kediri Jawa Timur, d) Shela Indriani beragama Islam asal Malang Jawa Timur, e) Bella Anggraini beragama Islam asal Jombang Jawa Timur, f) Deden Erwin beragama Budha asal Lombok NTB, g) Apno Jaya beragama Budha asal Lombok NTB, h) Stefani beragama Kristen asal Pacitan dan i) Ani beragama Kristen asal Jayapura

#### b. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dengan observasi. Teknik observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat pengindra (penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap).

Berdasarkan definisi di atas, penyusun menggunakan teknik ini untuk mengambil data yang akurat dengan mendatangi lokasi penelitian, mengamati hal-hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk

mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi. Sehingga peneliti dapat melihat dan merasakan suasana atau kondisi SMA Selamat Pagi Indonesia secara langsung. Dengan teknik ini, penyusun mengamati lapangan terutama:

- 1) Letak geografis dan keadaan fisik SMA Selamat Pagi Indonesia.
- 2) Kegiatan-kegiatan Siswa-siswi SMA Selamat Pagi Indonesia yang mencakup :
  - a) Kegiatan di Sekolah
  - b) Kegiatan di Asrama
- 3) Proses Pembelajaran SMA Selamat Pagi Indonesia
- 4) Manajemen pengelolaan SMA Selamat Pagi Indonesia

#### c. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula yang bersumber selain manusia, diantaranya adalah dokumen. Dokumentasi secara bahasa diartikan sebagai barang-barang tertulis. Dalam melakukan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki bahan-bahan tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan-catatan lain<sup>69</sup>.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh profil lembaga (objek penelitian) yaitu keadaan kepala sekolah, guru, peserta didik dan keadaan lembaga itu sendiri dengan menghimpun dan menganalisa data tertulis, tergambar pada SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Dan teknik ini diperoleh/dikumpulkan

---

<sup>69</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 158

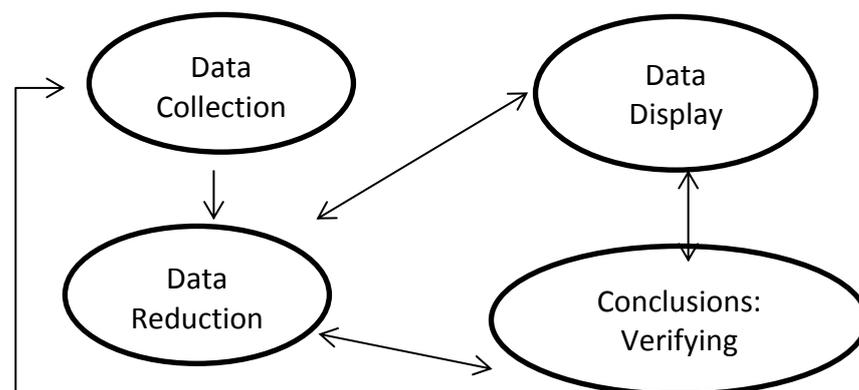
dari catatan-catatan sekolah yang bersumber dari kantor sekolah, catatan guru dan data pribadi guru agama.

## F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain<sup>70</sup>.

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan tehnik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumus statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut :



Gambar 1: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

<sup>70</sup> Zuriah, Nurul, Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Antara Teori Dan (Praktek, Jakarta: Pt.Bumi Aksara, 2006), hal 217

a. Periode pengumpulan data

Data dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.<sup>71</sup> Pengamatan juga mencakup data-data lainnya baik itu data verbal maupun nonverbal dari penelitian ini. Peneliti juga melakukan pencatatan terkait dengan upaya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

b. Reduksi data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temannya, dan membuang hal-hal yang tidak penting<sup>72</sup>. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada data-data yang berkaitan dengan proses guru agama membangun nilai-nilai multikultural dan faktor-pendukung maupun penghambat penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

c. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif

---

<sup>71</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta; Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 15.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfa Beta, 2011), hlm. 336-338

adalah dengan teks naratif<sup>73</sup>. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data-data tentang proses proses guru agama membangun nilai-nilai multicultural, dampak atau manfaat dibangunnya/ditanamnya nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia dan faktor-pendukung maupun penghambat penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang diuraikan secara singkat.

*d. Conclusion drawing/ verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan<sup>74</sup>. Yaitu untuk mengetahui bagaimana proses proses guru agama membangun nilai-nilai multikultural dan faktor-pendukung maupun penghambat penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Jadi teknik analisis data ini peneliti gunakan untuk menganalisa tentang upaya guru agama dalam Membangun Nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian adalah tahapan yang sangat penting bagi peneliti sebagai upaya menjamin dan meyakinkan orang lain bahwa penelitian yang dilakukan ini benar-benar absah. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.

---

<sup>73</sup> Ibid, Hal 341

<sup>74</sup> Ibid, Hal 345

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut<sup>75</sup>.

- a. *Presistent Observation* (Observasi secara terus menerus), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus di SMA Selamat Pagi Indonesia guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung.
- b. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data sederajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Teknik ini peneliti membandingkan antara wawancara satu dengan wawancara lainnya
- c. Diskusi sejawat (*peerderieting*), yaitu melalui diskusi-diskusi yang dilakukan untuk mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh. Teknik ini dilakukan sebagai penguatan dari hasil penelitian.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Menurut meloeng, dalam tahapan penelitian kualitatif ada tiga tahapan yang harus diperhatikan oleh peneliti<sup>76</sup>:

- 1) Tahapan pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan focus, penyesuaian paradigm dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasiawal kelapangan, dalam hal ini adalah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, penyusunan usulan penelitian dan seminar

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 326

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 85-103

proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian.

- 2) Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini mulai mengumpulkan data-data yang terkait dengan focus penelitian yaitu tentang upaya guru agama dalam membangun multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.
- 3) Tahap analisis data. Tahap ini merupakan tahapan akhir yang meliputi pengolahan dan pengorganisiran data yang telah diperoleh melalui tahap kegiatan lapangan dengan menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan permasalahan yang diteliti, proses penentuan dalam memahami konteks penelitian.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Data sekolah**

##### **1. Sejarah Sekolah**

Sekolah selamat pagi Indonesia berdiri karena ide pertama kali dicetuskan oleh bapak Julianto eka Putra, SE, CFP. Beliau mempunyai 2 target yaitu membangun sekolah gratis dan rumah sakit gratis bagi mereka yang tidak mampu. Dari dua target tersebut akhirnya diprioritaskan pembangunan sekolah gratis terlebih dahulu<sup>77</sup>.

Bapak Julianto Eka Putra, SE, CFP adalah top leader di High Desert yang merupakan perusahaan pemasaran MLM dan Billionaires Support System sebagai wadah yang memberikan sarana pendidikan bagi distributor High Desert. Pada tahun-tahun awal perjalanan, banyak rekan-rekan distributor yang sering menyaksikan tentang banyaknya jumlah anak putus sekolah di Indonesia karena masalah ekonomi baik melalui data-data dari surat kabar maupun liputan dari televisi dan surat kabar. Hal inilah yang kemudian menjadi dorongan utama rekan-rekan distributor High Desert, Perusahaan High Desert dan Billionaires Support System untuk merealisasikan angan-angan mendirikan sekolah gratis bagi mereka yang tidak mampu untuk bersekolah<sup>78</sup>.

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena ide untuk mendirikan SMA gratis yang dinamakan SMA Selamat Pagi Indonesia,

---

<sup>77</sup> Dokumen. Diambil <http://www.selamatpagiindonesia.org/>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2015

<sup>78</sup> Ibid

akhirnya dapat terealisasi pada 1 Juni 2007 berkat dukungan penuh dari rekan-rekan distributor High Desert di seluruh Indonesia<sup>79</sup>.

Sesuai dengan konsep awal dimana sekolah ini adalah gratis, dimana tidak ada biaya apapun yang dibebankan baik kepada siswa maupun keluarga mereka, maka jelas bahwa semua dana pembangunan dan operasional berasal dari para donatur. Para donatur ini adalah rekan-rekan distributor yang merelakan sebagian pendapatannya untuk dipotong sebesar 5% setiap bulannya. Perlu untuk ditekankan bahwa tidak semua distributor yang rela menjadi donatur adalah distributor dengan pendapatan yang berlebih, akan tetapi juga mereka yang tetap bersedia menyisihkan pendapatannya untuk turut serta mewujudkan sekolah gratis untuk dapat dimanfaatkan oleh anak-anak yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi<sup>80</sup>.

## 2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas Selamat Pagi Indonesia
- b. Kepala Sekolah : Risna Amalia Ulfa, S.Si
- Waka bidang kurikulum : Abdi Riskiyanto, S. Pd
- Waka bidang Kesiswaan : Moch. Royanudin, S.Si
- Waka bidang Humas : Didik Tri Hanggono, S.Th
- Waka bidang sarpras : Akhmad Akhiyat, S.Pd
- c. Alamat Sekolah : Jl. Pandanrejo No. 01 Kecamatan Bumiaji Kota Batu

---

<sup>79</sup> Ibid

<sup>80</sup> Dokumentasi profil SMA Selamat Pagi Indonesia.

- d. Telp/Fax : (0341) 512743
- e. Kode Pos : 65331
- f. Email :sma.spi@gmail.com
- g. Webset :www.selamatpagiindonesia.org
- h. Status Sekolah : Swasta
- i. Berdiri tahun :2007
- j. Tahun akreditasi :2015
- k. NSPN :20554401
- l. NIS :300090

### **3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu**

#### **VISI:**

Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa pancasila, unggul, mandiri, berbudaya dan mampu bersaing di era global<sup>81</sup>.

#### **Indicator:**

1. Warga sekolah mempunyai nilai-nilai keimanan kepada Tuhan YME, kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi dan keadilan social terhadap sesame.
2. Peserta didik unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
3. Guru unggul dalam inovasi pembelajaran
4. Peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan
5. Warga sekolah mempunyai budaya ketimuran

---

<sup>81</sup> ibid

6. Warga sekolah dapat menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah dan sekitar
7. Warga sekolah mempunyai perilaku (attitude) yang sesuai dengan norma-norma agama dan istiadat Indonesia
8. Sekolah mampu menghasilkan output yang mampu bersaing di era global baik bidang akademik atau non akademik.

**MISI:**

1. Menyelenggarakan pembelajaran bidang keimanan dan ketaqwaan/ketaatan (imtaq), dengan membiasakan beribadah bersama-sama sesuai dengan jadwal dan agama masing-masing.
2. Meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, dan keadilan sosial, dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di asrama.
3. Meningkatkan keunggulan akademik dengan cara mengoptimalkan efektifitas proses pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas.
4. Meningkatkan keunggulan di bidang non akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah.
5. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), melalui proses belajar mengajar berbasis teknologi dengan menggunakan fasilitas komputer, LCD dan jaringan internet dalam Proses pembelajaran.
6. Menanamkan jiwa kewirausahaan (enterpreneurship) melalui kegiatan ekstrakurikuler.
7. Membiasakan warga sekolah untuk berperilaku bersih dan mempunyai rasa mencintai lingkungan.

8. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (life skill) untuk menjadi generasi mandiri, melalui metode penilaian PAKSA (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action).
9. Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu bersaing di era global, dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT (informatika dan teknologi) serta pembiasaan berbahasa asing (bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin)<sup>82</sup>.

#### **TUJUAN:**

1. Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang ber-Imtak, dan berbudi pekerti luhur.
2. Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang cerdas, unggul, dan mandiri.
3. Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kecakapan berwirausaha.
4. Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap masyarakat, bangsa dan Negara serta agama<sup>83</sup>.

#### **Target SMA Selamat Pagi Indonesia**

- a. Meningkatkan ketaqwaan semua peserta didik dari setiap agama dalam kurun waktu 2 bulan mulai awal masuk (tj. 1)
- b. Dalam kurun waktu 2 bulan 95% peserta didik dapat menerapkan kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, keadilan dan rasa sosial dalam kehidupan sehari-hari ((tj. 2)

---

<sup>82</sup> ibid

<sup>83</sup> ibid

- c. Berkurangnya kecemburuan sosial, rasa dengki, iri hati, sifat sombong, dan sifat saling menjatuhkan antar sesama (tj. 3)
- d. Prosentase ujian kelulusan naik 70% dengan nilai rata-rata 6,5 (tj. 3)
- e. Meraih juara dalam kegiatan OSN minimal 3 mata pelajaran yang dilombakan (tj. 4)
- f. Mendapat medali (emas, perak dan perunggu) dalam kegiatan O2SN dalam tingkat daerah dan propinsi Jawa Timur.
- g. Setiap peserta didik menguasai 75% dari ekstrakurikuler yang diberikan.
- h. Minimal 95% peserta didik mampu dan mengoperasikan komputer dan internet
- i. Minimal 90 % peserta didik mampu berkomunikasi bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari<sup>84</sup>.

#### **4. Struktur Organisasi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu Tahun 2015-2016.**

Pola organisasi sekolah merupakan pola yang seragam, bahkan dalam sekolah dibutuhkan orang yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan. Berkaitan dengan hal ini untuk memperlancar jalannya pendidikan SMA Selamat Pagi Indonesia Batu membentuk struktur organisasi sebagai berikut<sup>85</sup>:

Kepala Sekolah	: Risna Amalia Ulfa, S.Si
Waka bidang kurikulum	: Abdi Riskiyanto, S. Pd
Waka bidang Kesiswaan	: Moch. Royanudin, S.Si
Waka bidang Humas	: Didik Tri Hanggono, S.Th

---

<sup>84</sup> ibid

<sup>85</sup> ibid

Waka bidang sarpras : Akhmad Akhiyat, S.Pd

Dari bentuk struktur organisasi yang amat sederhana di atas namun cukup mampu untuk memperlancar jalannya pendidikan di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Dengan dibantu oleh 13 guru beserta mata pelajaran yang diampu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Guru

No	Nama	Guru	Pendidikan
1	Risna Amalia Ulfa S.Si	Guru Matematika/Kepsek	S1
2	Abdi Riskiyanto, S.Pd	Guru Biologi/Waka. Kur	S1
3	Didik Tri Hanggono, S.Th	Waka. Humas	S1
4	Ahmad Akhiyat, S.Ss	Guru. Bhs. Inggris/waka. Sarpras	S1
5	Qorina Indriyati, S. Pd.I	Guru Agama Islam	S1
6	Wilujeng Arie Andiyaningrum, S.Pd	Guru Bhs. Indonesia	S1
7	Indah Istimin Cahyani, S.Pd	Guru Geografi	S1
8	Nanik Sri Muhartini,S.Pd	Guru Ekonomi	S1
9	Lisningati, S.Ag.	Guru Agama Budha	S1
10	Mashari	Guru Geografi	S1
11	Pandu Adi Wibowo, S.Pd.	Guru Penjaskes Or	S1
12	Atik Rokhmawati, A.Md.	Kep. TU/Guru TI	S1
13	Anis Dyah Wahyuti, S.Pd	Guru Fisika	S1
14	Yulia Fithri Hartanti	Guru Kimia	S1
15	Drs. Sugiardi, M.M	Guru Fisika	S1
16	Deasy Ayu Triwijayanti	Guru Bhs. Mandarin	S1
17	Nadhifah, S. Pd. I	Guru Agama Islam	S1
18	Adi Winarno, S.Pd.H	Guru Agama Hindu	S1
19	Adi Mahendra	Staf TU	S1

Tabel 3.2 Data Peserta didik dan Rombongan Kelas

Th. Pelajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	
	Jmlh Peserta didik	Jmlh rombe l	Jmlh peserta didik	Jmlh rombe l	Jmlh Peserta didik	Jmlh rombe l	Peserta didik	Rombe l
2010/2011	32	1	26	2	27	2	85	5
2011/2012 2	26	1	26	2	26	2	78	5
2012/2013	35	1	20	2	26	2	81	5
2013/2014	44	2	33	2	28	2	105	6
2014/2015	41	2	26	2	38	2	105	6
2015/2016	48	2	26	2	40	2	114	6

Tabel 3.3 Data Rombongan Kelas Sesuai Agama

No	Agama	Kelas			Kelas XI			Kelas XII			Jmlh Kelas X, XI, XII		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	ISLAM	7	10	18	4	8	12	8	7	15	19	25	44
2	Kristen	5	7	12	3	3	6	3	5	8	11	15	26
3	Katholik	7	6	13	3	2	5	2	6	9	12	14	26
4	Hindu	1		1	2	1	2	1	3	4	4	4	8
5	Budha	2	1	3	1	1	2	2	2	4	5	4	9

## B. Paparan Data

### 1. Keberagaman Siswa Di SMA Selamat Pagi Indonesi Kota Batu.

Awal mulanya SMA Selamat Pagi Indonesia adalah hanya angan-angan pemilik Lembaga untuk mendirikan sekolah khusus untuk anak-anak jalanan yang pada jam-jam sekolah mereka tidak bersekolah. Seperti ungkapan ibu Risna mengenai latar belakang berdirinya sekolah ini:

“Kami dulu tidak membayangkan sekolah ini berkembang seperti hari ini. Pada awalnya memang pada tahun 2000 pendiri dari sekolah ini namanya bapak Julianto, beliau bukan pejabat pemerintah, pengusaha besar, tapi beliau seorang yang merindukan untuk mendidik anak-anak yang bingung kemana ia nantinya tentang sekolah. Waktu itu beliau merenungkan atau terfikir dengan anak2 yang ada diperempatan jalan yang mana pada waktu produktif untuk belajar dan bersekolah tetapi mereka berada di jalanan untuk mencari uang<sup>86</sup>”

Pada akhirnya, beliau membangun SMA Selamat Pagi Indonesia dengan konsep keragaman seperti yang diungkapkan oleh bu Risna:

“membangun tempat ini dengan konsep bahwa sekolah ini menerima siapapun dari 5 agama, dan berbagai suku bangsa<sup>87</sup>”  
Ungkapan ibu Risna tersebut mengindikasikan bahwa sekolah ini memang

tidak saling membedakan dan menerima segala apapun keberagaman. Pada akhirnya di tahun 2007 sekolah ini melakukan rekrutmen melalui jaringan usaha Pak Julianto, seperti yang diungkapkan Bu Risna:

“....pada tahun 2007 kita rekrut guru dan siswa akhirnya kita jadi merekrut 30 anak dari berbagai daerah dan agama. Karena pak julianto ini punya cabang-cabang di berbagai daerah di Indonesia, jadi beliau tinggal ngomong aja dengan kliennya “daerah mana yang mau mengirimkan anak-anak yatim piatu dari berbagai agama?” silahkan didaftarkan....<sup>88</sup>”

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si selaku kepala sekolah dan pembina asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu pada Tanggal 31 Mei 2016 jam 09.00 WIB. Di ruang Tamu SMA SPI Kota Batu

<sup>87</sup> Ibid

<sup>88</sup> Ibid

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu didirikan pada tahun 2007 dengan 30 peserta didik. Peserta didik direkrut dari berbagai daerah melalui rekan-rekan bisnis bapak Julianto dari berbagai daerah di Indonesia.

Namun sekolah ini tidak semenah-menah dalam memberikan bangku kosongnya, akan tetapi sekolah ini dibangun untuk mereka yang tidak mampu melanjutkan sekolah, seperti ungkapan bapak Didik selaku guru Agama Kristen dan WAKA Humas;

“...kami rekrut dari golongan yang tidak mampu....<sup>89</sup>”

Kemudian diperkuat oleh Ibu Risna:

“...yang kami utamakan mereka yang yatim piatu kemudian yatim saja, piatu saja dan yang benar-benar tidak mampu, alhamdulillah selama ini kita selalu tepat sasaran....<sup>90</sup>”

Hasil wawancara dengan bapak Didik dan ibu Risna ini, peneliti menyimpulkan bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia dalam Melakukan rekrutmen yang diutamakan adalah golongan yatim Piatu kemudian anak-anak yang benar-bener tidak mampu dalam melanjutkan pendidikan seperti yang tertera di dalam arsip dokumen SMA Selamat pagi Indonesia yang bertuliskan;

“Pada tahun-tahun awal perjalanan, banyak rekan-rekan distributor yang sering menyaksikan tentang banyaknya jumlah anak putus sekolah di Indonesia karena masalah ekonomi baik melalui data-data dari surat kabar maupun liputan dari televisi dan surat kabar<sup>91</sup>”

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Bpk. Didik Tri Hanggono selaku guru agama Kristen dan WAKA Humas, pada tanggal 25 Mei jam 08.00 WIB di Ruang Tamu SMA SPI.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si. *op. cit*

<sup>91</sup> Dokumen SMA Selamat Pagi Indonesi, *op.cit*

Adapun masalah pendanaan sekolah, SMA selamat pagi memiliki donatur yang diantaranya sebagian besar dari Direktur lembaga yakni bapak Julianto, seperti yang diungkapkan ibu Risna;

“.....Untuk masalah donator, dari pak Julianto itu ada orang-orang diperusahaannya pak Jul, yak karena beliau memiliki kerja sama dengan klien-klien bisnis MLM diperusahaan distribusinya, dari MLM ini pak Jul mengajak orang-orang untuk menyumbangkan 5% bonusnya, mereka dari berbagai daerah entrepreshnya itu dari siapa saja lintas agama yang mau menyisihkan rizkinya ada yang Rp. 5000, 50.000, 10.0000 itu diberikan kepada yayasan. Karena posisi pak Jul itu diposisi tertinggi dan dibawahnya masih jauh, maka kesepakan prosentasenya mendominasi....<sup>92,</sup>”

Yang diungkapkan oleh Ibu Risna tersebut menyimpulkan bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia adalah sekolah bebas tanggungan oleh para peserta didiknya. Sedangkan pendanaan sekolah ini didanai oleh para donatur yang terdiri dari Pak Julianto sebagai Direktur Lembaga, para klien-klien beliau dan para entrepresh dari berbagai lintas agama. Jadi para peserta didik tidak perlu memikirkan biaya sekolah karena biaya sekolah sudah ditanggung oleh para donatur.

Wawancara dengan Bu Risna dan Pak Didik di atas dapat disimpulkan bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia merupakan lembaga yang menampung peserta didik dan tenaga pendidik dari berbagai latar belakang bangsa, etnis, suku ras dan agama dengan mengambil peserta didik yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh SMA Selamat Pagi Indonesia tidak memungut biaya dari peserta didik.

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si, *op.cit.*

Sedangkan keragaman yang ada di SMA Selamat Pagi Sebagai mana yang diungkapkan oleh para nara sumber seperti yang dikatakan ibu Risna:

“Beraneka raga sekali mas. Sekolah ini didirikan untuk menolong anak-anak bangsa yang tidak mampu melanjutkan. sekolah ini kami konsep seperti halnya Indonesia mini. Dan kami rekrut anak-anak itu dari berbagai daerah dan latarbelakang. Seperti jayapura, Timur, Bali, Jawa dll. Kami tidak memandang siapapun dan dari mana asal mereka Dalam melakukan rekrut kami juga membatasi, kalau berlatar belakan agama untuk Islam 40%, 20% Kristen, 20% Katholik, 10% Hindu dan 10% Budha.”. jadi wajar kalau disini semua agama berkumpul dan di sini juga lengkap tempat ibadah seperti gereja, musholla, pure dan kuil<sup>93</sup>”

Berdasarkan pernyataan ibu Risna dapat disimpulkan bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia dalam melakukan penerimaan siswa baru sekolah tersebut membatasi ruang dari segi agama yang dianut siswa yang mendaftar dari seluru penjuru Nusantara. Mereka dibatasi dengan jumlah kouta 40% untuk muslim, 20% Kristen, 20% Katholik, 10% Hindu dan 10% Budha. Oleh karena itu, di sekolah tersebut memiliki bangunan-bangunan tempat ibadah sesuai dengan agama peserta didik.

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Martinus:

“Lembaga Selamat Pagi Indonesia memiliki berbagai macam etnis, agama dan asal. Secara etnis lembaga SPI ini memiliki berbagai etnis seperti Jawa, Tionghoa, Sunda dan lain-lain. Sedangkan untuk agama SPI memiliki lima Mata pelajaran agama yakni agama Islam yang menjadi mayoritas, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha dalam arti SPI memiliki siswa dari kelima agama tersebut. Yang terakhir adalah asal, SPI merupakan lembaga Pendidikan yang didirikan atas dasar membiayai anak bangsa yang tidak mampu melanjutkan jenjang pendidikan<sup>94</sup>”

Bu Lisningati juga menambahkan

---

<sup>93</sup> Ibid

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Pak Martinus selaku guru agama Katholik pada tanggal 07 April 2016 jam 12.00 WIB di Ruang Tamu SMA SPI Kota Batu

“...di SMA SPI ini semuanya ada seperti agama itupun berbeda-beda, ada islam, Kristen, katolik, Hindu dan Budha. Untuk agama hindu dan budha memang minoritas mas. Maklum lha kami kan termasuk paling sedikit dan suli dicari dan termasuk manusia langka. Hehehe.

Masalah budayapun disana sudah lengkap karena murid-murid SPI diambil dari yang berbedah budaya seperti Papua, Banyumas, Kalimantan, Makasar, Bali dll. Memang SPI ini merupakan lembaga pendidikan untuk anak-anak yang tidak mampu dari penjuru pelosok Indonesia...”<sup>95</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan beraneka ragam siswa-siswa SMA Selamat Pagi Indonesia. Oleh karena itu kerap kali sekolah ini disebut dengan Indonesia mini atau sekolah multikultural yang memiliki keragaman siswanya. Meskipun mereka berbeda, SMA Selamat Pagi Indonesia tidak mendiskriminasi latar belakang perbedaan siswa. Sebagai mana yang dilihat oleh peneliti bahwa tidak ada siswa siswi yang berdiam atau cuek kepada teman-temannya, akan tetapi mereka bertatap senyum dan saling menyapa<sup>96</sup>. Seperti yang diungkapkan siswa yang bernama Fany dalam wawancara peneliti.

“....disini ya kak, kita tidur dalam satu atap dan kami disuruh untuk kebersamaan bukan persamaan. Jadi kami tinggal disini susah senang ya dijalani bersama. Tidak ada perbedaan di sini kak...”<sup>97</sup>

Selanjutnya diperkuat oleh Ibu Risna:

“Entah dia orang jawa, sunda, Madura, papua dan yang beragama islam, Kristen, Hindu, Budha kami tidak melihat dari segitu, tetapi yang kami rekrut adalah mereka yang benar-benar tidak mampu/dari keluarga faqir miskin yang tidak mampu melanjutkan pendidikan meskipun mereka kurang berprestasi dan hal ini yang membuat SPI berbeda dengan sekolah lain”<sup>98</sup>.

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Lisningati, S. Ag selaku guru agama Budha pada Tanggal 09 April 2016 jam 08.30 di SMA N 2 Batu.

<sup>96</sup> Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 30 Maret 2016 pada pukul 10.00 WIB di lingkungan asrama dan sekolah

<sup>97</sup> Hasil Wawancara Dengan siswa yang bernama Stefani siswa beragama katolik asal magetan pada Tanggal 07 April jam 13.00 WIB di Ruang Makan Asrama SPI

<sup>98</sup> Wawan cara dengan Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si. *op. cit*

Wawancara tersebut menyimpulkan bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia dalam mencari peserta didik tidak pandang perbedaan dalam segi apapun. Semua agama diterima disekolah ini dan tidak ada diskriminasi antar siswa yang minoritas dan mereka semua dianggap sama dan setara sebagai peserta didik atau siswa.

Bukti keragaman siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia yang sudah dipaparkan oleh para nara sumber tersebut mengindikasikan bahwa sekolah ini layak untuk disebut sebagai Indonesia seperti namanya “Selamat Pagi Indonesia” yang menarik untuk dikaji. Keragaman yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia tentunya memiliki jenis dari keragaman tersebut, di sini peneliti akan memaparkan jenis-jenis keragaman yang ada di lembaga itu sesuai dengan hasil wawancara dan observasi;

#### a. Agama

SMA Selamat Pagi Indonesia menuntut peserta didiknya untuk beragama sesuai dengan agama yang dianutnya seperti ungkapan dari wawancara bu Qorina:

“..anak yang masuk disekolah yang kristen maka keluar dari sekolah masih tetep kristen, begitupun yang muslim keluar yaa gudu tetep muslim...”<sup>99</sup>”

Selanjutnya dikuatkan oleh Ibu Risna;

“.....kita punya benang merah bahwa kita wajib menjalankan agamanya masing-masing, mereka wajib fanatic, tapi tidak boleh saling mempengaruhi....”<sup>100</sup>”

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa di sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia ini memang memiliki keragaman dalam segi agama mulai

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Qorina Indrayati, S.Pd.I selaku guru Agama Islam pada tanggal 17 April 2016 di Ruang kelas pada jam 15.00 WIB.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si. *op. cit*

dari Islam, Kristen, Katholik, Budha dan Hindu ada disekolah ini. Sebagaimana yang telah dipaparkan ibu Risna bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki kouta 40% untuk Muslim, 40% Kristen Katholik dan sisanya 20% untuk hindu dan budha. SMA Selamat Pagi Indonesia juga kerap kali melaksanakan perayaan keagamaan setiap kali ada peringatan keagamaan.

Keragaman dalam segi agama peneliti dapat temukan langsung ketika peneliti melakukan observasi tanggal 03 Mei 2016 jam 10.00 WIB, di sana peneliti menemukan bangunan tempat ibadah berbagai agama, ada musholah, gereja, pure dan kuil<sup>101</sup>. Tidak hanya itu peneliti menemukan langsung melalui wawancara dengan peserta didik, berikut salah satu wawancara dengan peserta didik yang bernama Mustika Sari:.

“Nama saya Mustika kak, saya asli Kediri dan saya beragama Hindu. Di sini juga banyak teman-teman saya yang beragama selain Hindu, seperti kak Fany beragama Kristen, Ani anak kelas 2 agamanya juga Kristen, Deden agamanya Budha, Shela, Ega, Aderina yang beragama Islam<sup>102</sup>”

Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan keragaman agama yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia. Sebagaimana sekolah ini memiliki guru 5 guru agama yang berbeda seperti ungkapan pak martinus:

“.....untuk agama SPI memiliki lima Mata pelajaran agama yakni agama Islam yang menjadi mayoritas, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha dalam arti SPI memiliki siswa dari kelima agama tersebut.....<sup>103</sup>”

Meskipun memiliki keragaman dalam beragama, SMA Selamat Pagi Indonesia selalu melakukan do'a bersama di pagi dan sore hari<sup>104</sup>.

---

<sup>101</sup>Hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2016 jam 11.00 di lingkungan SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

<sup>102</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Mustika Sari, siswi kelas IX beragama Hindu dari Kediri pada tanggal 03 Mei 2016 di kelas IX.

<sup>103</sup>Wawancara dengan Pak Martinus. *op. cit*

b. Daerah/suku

Selain memiliki keragaman dalam hal agama, SMA Selamat Pagi juga memiliki keragaman secara daerah/suku karena SMA Selamat Pagi Indonesia adalah sekolah gratis yang menampung peserta didik dari berbagai daerah di Indonesia. SMA Selamat Pagi Indonesia merekrut anak-anak bangsa yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas seperti yang dikatakan oleh ibu Lisningati:

“...murid-murid SPI diambil dari murid2 yang berbedah budaya seperti papua, banyumas, Kalimantan, makasar, bali dll. Memang SPI ini merupakan lembaga pendidikan untuk anak-anak yang tidak mampu dari penjuru pelosok Indonesia...<sup>105</sup>”

diperkuat oleh ibu Risna selaku kepala sekolah dan ibu asrama:

“...Sekolah ini didirikan untuk menolong anak-anak bangsa yang tidak mampu melanjutkan. sekolah ini kami konsep seperti halnya Indonesia mini. kami rekrut anak-anak itu dari berbagai daerah dan latarbelakang. Seperti Jayapura, Timur, Bali, Jawa dll....<sup>106</sup>”

Pada tanggal 04 April 2016 peneliti melakukan observasi di SMA Selamat Pagi Indonesia dan peneliti menemukan peserta didik yang memiliki kulit hitam, setelah peneliti tanya nama dia Ani dia berasal dari Jayapura:<sup>107</sup>.

“.....nama saya Ani kak, saya berasal dari Jayapura papua...teman-teman saya dari jawa juga banyak kak, dan ada yang dari lombok juga seperti Apno.....<sup>108</sup>”

---

<sup>104</sup> Hasil Observasi, *op.cit*

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Lisningati, S. Ag. *op. cit*

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si. *op. cit*

<sup>107</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 4 April 2016 pada jam 14.00 WIB di SMA Selamat Pagi Indonesia

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ani, siswa SMA SPI yang berasal dari Jayapura kelas X pada tanggal 20 April 2016 jam 10.00 di depan taman SPI

Hasil observasi lapangan dan wawancara tersebut menyimpulkan bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia memang memiliki peserta didik yang didatangkan dari pelosok Nusantara. Peserta didik yang diambil adalah peserta didik yang tidak mampu.

## **2. Upaya Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.**

SMA Selamat Pagi Indonesia yang terletak di Kota Batu sering kali disebut sebagai miniatur Indonesia mini dengan keragaman yang ada di dalamnya. SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki keragaman diantaranya adalah keragaman agama, jadi di SMA Selamat Pagi Indonesia terdapat guru agama dari berbagai agama<sup>109</sup>. Guru merupakan aktor penting dalam pelaksanaan perubahan kepada anak didik. Terlebih guru agama yang diyakini sebagai guru panutan yang bertanggung jawab atas moral anak bangsa. Oleh karena itu guru agama dinilai penting dalam melakukan tindakan yang megacuh pada perdamaian yang dicitakan oleh bangsa Indonesia yang notabnya masyarakat multikultur. Mereka adalah garda terdepan dalam membangun nilai-nilai multikultural ditengah warga SMA Selamat Pagi Indonesia yang multikultur ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Risna:

“....Di Indonesia kebanyakan penduduknya fanatik terhadap agama, jadi yang perlu ditata terlebih dahulu adalah agama mereka dulu. Kalau agamanya sudah membaik baru lah mulai dibangun etika bermasyarakat. Oleh karena itu dalam lembaga SMA Selamat Pagi Indonesia bagi guru-guru agama harus memberikan sikap positif terhadap kedamaian bukan sikap fanatik dan rasisme dengan upaya menebar kedamaian bagi seluruh warga lembaga contohnya menanamkan nilai-nilai

---

<sup>109</sup> Dokukemen data guru di SMA Selamat Pagi Indonesia

keragaman(multikultural) kepada anak didiknya biar mereka paham hakekat hidup bersama dan bersosial...<sup>110</sup>”

Wawancara tersebut menyimpulkan bahwa guru agama memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Mereka tidak boleh memeberikan doktrin atas nama kebenaran pribadi. Mereka harus memiliki sikap harmonis kepada siswa dari manapun latar belakang mereka dan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap warga lembaga.

Guru agama tidak hanya menanamkan nilai-nilai multikultural, akan tetapi harus menjaga keimanan para anak didiknya. Seperti yang disampaikan Ibu Qorina Indriati.

“....Saya selalu menjaga dan mengontrol keimanan dan karakter anak-anak mas, karena itu semua tanggung jawab saya sebagai guru agama. Islam kan mengajarkan kepada kita hal yang pertama kita ajarkan adalah tentang keimanan kemudian karakter (akhlaq). Setelah iman mereka sudah kuat baru saya sisipkan sikap sosial yang positif agar mereka bisa bersosial dengan baik mungkin itu yang maksud dengan nilai-nilai multikultural. Saya kan dekat dengan anak-anak mas, tidak hanya yang muslim saja tapi non muslim juga, jadi saya faham prilaku mereka,...<sup>111</sup>”

Menurut ibu Qorina, guru agama wajib menjaga keimanan anak didiknya terlebih dahulu kemudian memberikan nilai kenyataan sosial. Karena tugas guru agama adalah menambah wawasan agama dan meningkatkan keimanan sesuai agama masing-masing.

Nilai-nilai multikultural memang harus dibangun dan ditanamkan para guru agama, karena menyesuaikan dengan ajaran kebaikan yang ada pada agama mereka masing-masing. Hal ini dilakukan agar siswa menyadari kebaikan dalam

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si. *op. cit*

<sup>111</sup> Wawancara dengan ibu Qorina Indriati, S.Pd.I. *op. cit*

agama mereka dan memiliki rasa kasih sayang dan toleransi meskipun mereka berbeda. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu bu Lisngati, S. Ag:

“kami selalu mengajarkan cinta kasih meskipun kami berbeda..<sup>112</sup>”

Kemudian disusul dengan ungkapan ibu Risna:

“di lembaga ini kami dibesarkan bukan untuk berkompetisi tapi kami disini untuk saling melengkapi satu sama lain<sup>113</sup>”

Upaya tersebut untuk mendorong siswa untuk saling memberikan kasih sayangnya kepada makhluk ciptaan Tuhan. Bukan berarti berbeda itu tidak kasih akan tetapi saling mengasihi. Sedangkan upaya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dapat diuraikan sebagaimana berikut:

#### a. Memberi Bimbingan dan Nasehat

Ibu Lisningati mengungkapkan.

“.....usaha saya untuk anak didik saya pertama kali saya ajarkan seperti saya mencontohkan ajaran dari Sang Budha, Sang Budha mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada semua orang, dan toleransi kepada semua orang. Karena menurut kami semua agama atau budaya pasti memiliki cara yang baik. Yang penting itu kembali pada diri kami sendiri-sendiri. Kami mengambil yang baik. Seperti sang budha mengajarkan bahwa semua dunia ini adalah baik, dan kebaikan yang kita temukan itu masih segenggam daun yang ada dan tentu ada daun-daun lain yang baik untuk diambil. ....<sup>114</sup>”

Hasil wawancara dengan Bu Lisningati yang merupakan guru agama Budha, dalam membangun nilai-nilai multikultural pertama kali yang beliau lakukan adalah memberikan bimbingan dan nasehat kepada peserta didiknya

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Lisningati, S. Ag. *op. cit*

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si. *op. cit*

<sup>114</sup> Wawancara dengan bu Lisningati, S.Ag. *op. cit*

terlebih dahulu agar anak didik diharapkan bisa mengerti dan faham. Hal serupa diungkapkan oleh pak Martinus:

“.....Sedangkan upaya atau usaha yang saya lakukan seperti ini: sebenarnya dalam agama kami tidak pernah membedakan manusia. Semua manusia dianggap sama dan yang menjadi pembeda adalah bentuk fisiknya, akan tetapi menurut Tuhan manusia adalah sama gambarannya. Dari sini saya selalu memberikan pemahaman atau doktrin kepada siswa-siswa untuk tidak saling membedakan, setiap jam pelajaran saya selalu mengontrol mereka apa yang mereka lakukan, karena saya tidak mau mereka saling membeda-bedakan.....<sup>115</sup>”

Begitu halnya dengan pak Winarno dalam wawancara peneliti:

“.....Dalam membangun nilai-nilai multikultural Saya kan guru baru disini mas dan kebetulan saya diberi tugas untuk tinggal di asrama, maka secara otomatis saya harus berupaya agar nilai toleransi, kemanusiaan, gotongroyong, dan kesejahteraan harus tercipta. Oleh karena itu saya harus memulai dari diri saya sendiri kemudian saya memberikan masukan kepada siswa-siswa untuk tidak saling membedakan.....<sup>116</sup>”

Selanjutnya bu Qorina menyampaikan dengan menceritakan pengalamannya:

“....Saya pernah nonton mereka dengan gimana? ngobrol sama, tidur sama ya dulu kan saya pernah tinggal disini ketika sekolah ini masih perdana. Saya melihat anak-anak tidur bersama yo ngerumpel dalam satu tenda gitu mas, terus gimana, saya kan bingung sebagai guru agamam, apa lagi kan sekolah umum. Bu seperti ini gak boleh y?menurutmu agamamu memperbolehkan seperti ini? Endak, tapi kan disini kan saling mengasihi dan saling mencintai kan gpp. Nilai-nilai disini yang selalu saya sisipkan, seperti saya memberikan contoh bagaimana kalau kamu punya barang yang kamu sukai, y saya jaga. Gimana kalau hpmu saya banting?ya jangan lah mam. Kan sayang lho mam. Lha sama saja ketika kamu grumbel-grumbel wanita dan laki-laki itu kan sayang juga. Gusti Allah datang, Budha datang, Sang yangwidi datang. Itu juga tidak akan menginginkan jika seseorang mendholimi seseorang, tapi kan mam kami kan gk ngapa2in. Awalnya gk ngapa-ngapain tapi akhirnya pasti memiliki keinginan dan penasaran....<sup>117</sup>”

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Pak Martinus. *op. cit*

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Adi Winarno, S.Pd.H, Guru Agama Hindu Pada hari Rabo Tanggal 23 Maret 2016 Jam 15.00 WIB Di Ruang Kelas X SMA Selamat Pagi Indonesia

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Qorina Indriati, S.Pd.I. *op. cit*

Kemudian disusul oleh Pak Didik:

“....Simple saja, kami sebagai guru agama kami selalu mengajarkan bahwa tuhan itu senang dengan perbedaan tapi manusia ingin membuat sama. Buktinya apa kalau tuhan menciptakan perbedaan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda dan Tuhan pun menciptakan apapun berbeda-beda mas. Saya kan disini sebagai wakil kepala sekolah juga, jadi mulai awal kami menjadi satu dan bersosial. Terus kami mencampur mulai dari agama, suku, bangsa dalam satu kamar. Kami juga memberikan motivasi kita kumpulkan anak-anak dalam satu tempat, kami mengajak sharing kepada mereka....<sup>118</sup>”

Hasil wawancara dengan bu Qorina dan pak Didik dapat disimpulkan bahwa dalam berupaya membangun nilai-nilai multikultural melakukan pendekatan-pendekatan untuk memberi bimbingan dan nasehat kepada semua siswa tidak memandang mana yang muslim dan non muslim. Bimbingan dan nasehat yang diberikan oleh para guru agama sesuai dengan ajaran dari agama masing-masing yang menekankan sikap positif dalam berperilaku dan tuntutan pihak lembaga. Pelaksanaan bimbingan dan nasehat selalu diberikan di kelas saja akan tetapi juga di luar lingkungan sekolah sebagaimana yang dilakukan pak Winarno yang secara langsung memberikan nasehat kepada murid-murid sekolah tersebut ketika ada salah satu murid yang belum melaksanakan ibadah<sup>119</sup>.

#### b. Contoh/Teladan

Selanjutnya adalah memberikan contoh/ teladan dengan memberi contoh diharapkan siswa-siswi mengikuti perilaku positif gurunya. Berikut ulasan wawancara dengan para guru agama:

Bu Lisningati mengatakan:

“.....Saya juga memberikan contoh kepada anak murid saya agar mereka mau meniru saya seperti saya selalu menyapa dan tersenyum kalau ketemu

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bpk. Didik Tri Hanggono. *op. cit*

<sup>119</sup> Hasil Observasi pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 13.00 WIB di lingkungan asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

dengan mereka dan saya beritau kalau tersenyum merupakan ajaraan sang budha.....<sup>120</sup>”

Selanjutnya Pak Martinus;

“....Kami guru-guru di dalam kantor pun tidak pernah membedakan ada yang berjilbab dan tidak dan kami selalu melakukan senyum salam dan sapa. Kalau urusan agama itu bukan urusan saya dengan manusia, tetapi urusan saya dengan Tuhan Allah....<sup>121</sup>”

Disusul pak Winarno:

“....Saya memberi contoh mengingatkan waktu ibadah seperti saya mengingatkan yang muslim untuk sholat, yang kristen untuk ke gereja. Karena percuma kalau saya hanya berbicara namun tidak berbuat. Kami disini mencita-citakan hidup damai dan saling memberi manfaat oleh karena itu kami harus bekerja sama dan tidak saling membedakan. Dan tak jarang kami mengumpulkan mereka untuk sharing-sharing terkait hidup harmonis....<sup>122</sup>”

Kemudian Bu Qorina;

“....Saya (kami) selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak seperti apa?akur, saling sapa, tersenyum, tidak membedakan (yang berjilbab atau tidak), pokoknya mereka seakan-akan hidup dinegara yang heterogen lha mas....<sup>123</sup>”

Wawancara tersebut menyimpulkan bahwa memberikan teladan adalah kewajiban bagi guru, khususnya guru agama karena guru agama adalah sosok panutan bagi siswa-siswi dalam melaksanakan tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama masing-masing. Artinya, siswa-siswi akan mengikuti ucapan-tutur gurunya, karena mereka merasa bahwa perilaku guru itu patut untuk ditiru. Sebagaimana yang peneliti lihat pada awal memulai penelitian di SMA Selamat

---

<sup>120</sup> wawancara dengan bu Lisningati, S.Ag. *op. cit.*

<sup>121</sup> Wawancara dengan Pak Martinus. *op. cit*

<sup>122</sup> Wawancara dengan Pak Adi Winarno, S.Pd.H. *op. cit*

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu Qorina Indriati, S.Pd.I. *op. cit*

Pagi Indonesia di mana semua guru memberikan sikap positif kepada semua warga sekolah dan tidak merasa ada perbedaan diantara mereka<sup>124</sup>.

c. Bersosial

Selain memberikan bimbingan, nasehat dan contoh/ teladan, guru agama juga dituntut agar selalu melakukan interaksi dengan warga sekolah. Berinteraksi akan memudahkan guru mengetahui sifat dan perilaku anak didiknya. Berinteraksi telah dilakukan oleh para guru agama seperti yang dikatakan oleh pak Didik;

“....Saya kan disini sebagai wakil kepala sekolah juga, jadi mulai awal kami menjadi satu dan bersosial. Terus kami mencampur mulai dari agama, suku, bangsa dalam satu kamar. Kami juga memberikan motivasi kita kumpulkan anak-anak dalam satu tempat, kami mengajak sharing kepada mereka....<sup>125</sup>”

Kemudian Ibu Lisningati juga menyampaikan;

“....Tidak hanya itu, saya juga mengontrol mereka melalui kegiatan dalam asrama, dan saya selalu memantau mereka meskipun saya gak ada di asrama, biasanya bu Risna yang lapor kepada saya ketika ada anak-anak kami yang bermasalah....<sup>126</sup>”

Selanjutnya Pak Winarno;

“....Saya kan guru baru disini mas dan kebetulan saya diberi tugas untuk tinggal di asrama, maka secara otomatis saya harus banyak berinteraksi dengan mereka dan berupaya agar nilai toleransi, kemanusiaan, gotongroyong, dan kesejahteraan harus tercipta.....<sup>127</sup>”

Selanjutnya Ibu Qorina juga menceritakan pengalamannya;

“.....Ngobrol bersama, tidur bersama ya dulu kan saya pernah tinggal disini ketika sekolah ini masih perdana. Kalau gak gitu mas, saya gk tau perilaku murid-murid, makanya dulu saya lebih sering bersama mereka. Dengan seperti itu saya tau apa yang harus saya lakukan agar mereka bisa mengerti dan faham kerap kali saya ajak sharing-sharing tentang perbedaan karena

---

<sup>124</sup> Hasil Observasi pada hari Kamis, tanggal 26 Nopember 2016 pukul 08.00 WIB di lingkungan asrama SMA SPI

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bpk. Didik Tri Hanggono. *op. cit*

<sup>126</sup> Wawancara dengan bu Lisningati, S.Ag. *op. cit*

<sup>127</sup> Wawancara dengan pak Winarno S.Pd.H. *op. cit*

demikian itu mereka saling mengenal dan saling mengetahui. kalau mereka berperilaku negatif saya dan guru-guru yang lain wajib menegur dan mengingatkan.....<sup>128</sup>”

Seperti ketika peneliti berkunjung di SMA tersebut, peneliti melihat salah satu guru agama yang ikut memasak dan bekerja dengan para siswa dan siswi<sup>129</sup>.

Semua data wawancara yang didapatkan oleh peneliti memberikan kesimpulan bahwa di SMA Selamat Pagi Indonesia, guru agama memiliki peran penting dalam mengupayakan penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik atau seluruh warga sekolah. Dalam membangun nilai-nilai multikultural tersebut guru agama memberikan bimbingan-nasehat, menjadi contoh/Teladan dan bersosial dengan para siswa melalui kegiatan belajar mengajar dan *sharing*.

### **3. Manfaat Penanaman Nilai Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia**

Pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa jadi dapat menjadi ancaman serius bagi anak didik. Konflik dan macamnya akan terus menghantui mereka jika tidak diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Seperti yang dirasakan bu Risna pada awal mula SMA Selamat Pagi Indonesia ini berdiri, beliau mengungkapkan;

“....Pada awalnya saya selaku Pembina asrama cukup sulit untuk menyesuaikan mereka, kan mereka dari berbagai daerah dan multi agama, yang mana mereka satu sama lain tidak tahu bahasannya..... Jangankan anak-anaknya, saya saja kalau melihat orang papua takut, orang item dan kesannya mereka suka berburu gitu. Ada juga siswa yang berasal dari

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu Qorina Indriati, S.Pd.I. *op. cit*

<sup>129</sup> Observasi peneliti pada tanggal 4 April 2016, *op.cit*.

Bengkulu gak mau makan sampai 3 hari, setelah kami Tanya kenapa gak mau makan, kemudian dia bilang kalau dia takut dengan orang papua itu, lha kenapa?, saya takut dimakan kayak di tv orang papua suka berburu.....<sup>130</sup>”

Pengalaman tersebut menjadi kesadaran bahwa perbedaan dan keragaman bisa menjadi boomerang yang akan menimbulkan sisi negatif pada peserta didik dan warga sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai multikultural sangat penting untuk diimplemntasikan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang telah dikatakan bu Risna dalam wawancara peneliti.

“.....pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, dalam pembelajaran harus disisipkan nilai-nilai multikultural karena dengan itu mereka akan bisa memahami arti dari keberagaman, apa lagi yang ada di sekolah SPI ini, mereka berasal dari budaya, daerah dan agama yang berbeda. Dan mereka tinggal dalam satu atap. Di sini 1 kamar harus terdiri dari siswa yang memiliki perbedaan mas. Jadi kami tidak menjadikan satu mana yang orang jawa, mana yang muslim kumpul dengan muslim, dan yang kristen kumpul dengan kristen....<sup>131</sup>”

Kemudian disusul dengan pendapat pak Martinus

“.....Menurut saya nilai-nilai multikultural dibangun ataaau ditanamkan pada siswa itu sangat penting sekali. Karena dengan penanaman nilai-nilai/prinsip-prinsip multikultural akan membentuk siswa yang berkarakter dan akan tercipta masyarakat yang damai dan tentram dan saya yakin semua agama mencita-citakan seperti itu. Tanpa ada rasa hormat apa yang akan terjadi pada negeri ini?....<sup>132</sup>”

Pak Winarno pun ikut berpendapat:

“....Sangat perlu dan penting mas. Karena dengan ditanamnya nilai multikultural akan membentuk masyarakat yang damai....<sup>133</sup>”

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Bu Risna Amalia Ulfa, S.Si. *op. cit*

<sup>131</sup> Ibid

<sup>132</sup> Wawancara dengan Pak Martinus. *op. cit*

<sup>133</sup> Wawancara dengan Pak Adi Winarno, S.Pd.H. *op. cit*

Selanjutnya ibu Qorina berpendapat:

“.....Penting sekali mas kalau ditanamkan pada siswa-siswa. Karena dengan itu siswa akan saling melengkapi dan bergotong royong untuk kebahagiaan bersama.....<sup>134</sup>”

Wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa multikulturalisme dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Karena dengan diberikan pemahaman multikultural mereka bisa memahami tentang adanya perbedaan yang terjadi pada mereka. Oleh karena itu dalam membentuk perilaku rukun SMA Selamat Pagi Indonesia selalu menanamkan nilai-nilai kesamaan, humanisme, keberagaman, toleransi dan kesetaraan.

Dari paparan tersebut mengindikasikan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia. Indikasi tersebut memberikan manfaat kepada bangsa, terutama warga SMA Selamat Pagi Indonesia. Seperti yang dikutip peneliti dari wawancara ibu Qorina dan guru-guru yang lain.

“....Manfaat dibangunnya pendidikan multikultural atau nilai-nilai multikultural itu bisa menyeimbangkan golongan, kalau di SPI sini mereka tidak takut lagi tentang perbedaan, yang kulit hitam tidak akan iri dengan yang putih, yang tidak cantik tidak akan iri dengan yang cantik dan bisa meminimalisir konflik, kan sering ta mas di negeri ini konflik-konflik yang sering kali mengatas-namakan SARA, ya karna mereka tidak faham dengan nilai-nilai multikultural. Tidak seperti di SPI karena mulai dari dini kami selalu menegakkan multikulturalisme kepada semua warga sekolah....<sup>135</sup>”

Pak Martinus pun ikut menambahkan:

“.....Manfaat dibangun/ditanamnya nilai-nilai multikultural adalah supaya siswa-siswa disini saling membantu, tidak hanya dalam lingkungan sekolah akan tetapi lingkungan masyarakat umumnya. Dan selama ini

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ibu Qorina Indriati, S.Pd.I. *op. cit*

<sup>135</sup> Ibid,

mereka selalu mengingatkan seperti waktu beribada, belajar dan lain-lain....<sup>136</sup>”

Begitupun bu Lisningati:

“.....Manfaatnya banyak mas, diantaranya adalah 1) Siswa memahami lingkungannya, karena keragama itu mereka menjadi pelengkap bagi yang lain. Semisal seperti ini: ketika ada show, dan yang panitia show ada yang dari agama Kristen, hindu, budha dan Islam. Kemudia dating waktu ibadah untuk orang Muslim, maka yang non muslim wajib mem beckup pekerjaan anak muslim dan mengingatkan dia untuk beribadah terlebih dahulu, 2)Gotong royong. Semua pekerjaan dikerjakan bersama-sama....<sup>137</sup>”

Selanjutnya pak Winarno juga berpendapat:

“.....Manfaatnya adalah mereka tidak saling membedakan akan tetapi saling menghormati seperti ketika waktu ibadah ada yang masih melakukan pekerjaan kemudian siswa yang lain mem beck up pekerjaan temannya. Jadi dimana itu waktu ibadah maka kami melaksanakan ibadah kami dan yang tidak beribadah pada waktu itulah yang mem beck up.....<sup>138</sup>”

Selanjutnya peneliti akan menguraikan manfaat secara nyata yang dialami langsung oleh peserta didik melalui hasil wawancara dan observasi peniliti pada siswa dan siswi SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

#### a. Saling Memahami

Saling memahami, peserta didik akan mengerti tentang perbedaan dan tidak harus mengikuti perbedaan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh anak-anak SMA Selamat Pagi Indonesia ketika ada temannya yang melakukan ibadah, maka bagi golongan lain harus memahami kalau itu adalah cara ibadah menurut agama mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bella Anggraini.

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Pak Martinus. *op. cit*

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu Lisningati, S. Ag. *op. cit.*.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Pak Adi Winarno, S.Pd.H. *op. cit*

‘....kalau waktunya sholat saya sholat kak, dan teman-teman yg non muslim faham kalau sudah saya melaksanakan sholat, yoo meskipun cara ibadah kami berbedah dengan mereka dan mereka pun tidak pernah ngetawain kami-kami yang muslim dengan cara ibadah jungkir balik bahkan mereka sering kali membangunkan kami waktu subuh...<sup>139</sup>’  
Memang dalam masalah ibadah SMA selamat Pagi Indonesia memiliki

misi agar anak didiknya selalu taat kepada Tuhan yang mereka sembah. Hal tersebut dapat di lihat adanya bangunan tempat-tempat peribadatan.

#### b. Kerukunan

Tidak hanya saling memahami, SMA Selamat Pagi Indonesi yang disebut dengan Indonesia mini, yang mana warga sekolah terdiri dari beberapa golongan yang beragam dan berbeda-beda<sup>140</sup>. Untuk mendapatkan kerukunan, lembaga SMA Selamat Pagi Indonesia membiasakan untuk hidup bersama yang menerima perbedaan, meskipun mereka berbeda dan beragam mereka akan tetap rukun. Seperti yang dikatakan oleh Mustika Sari.

“....sejak pertama kali kami masuk disekolah ini kami didoktrin tentang perbedaan tapi rata, karena menurut Tuhan kami semuanya itu sama, lha dari kesamaan tersebut berarti kan kita disuruh untuk rukun tho kak...dulu pap Kok pernah menyuruh untuk mencari benda yang sama di muka bumi ini dan yang mendapatkan benda itu, maka dia berhak dapat hadiah uang 100 juta, ya kami senang lha kak kan hadiahnya segitu besarnya, tapi kami berfikir tentu gak ada benda yang sama persis itu, berarti kan kami berfikir kalau semua yang ada itu pasti berbeda dan dengan perbedaan itu kami saling melengkapi...<sup>141</sup>”

Hal serupa juga dikatakan Ani;

“.....kulit saya hitam.....teman-teman disini juga tidak mempermasalahkan dan kami main, kerja bersama-sama dan asyik bersama-sama...<sup>142</sup>”

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bella Anggraini Siswa Muslim dari Jombang, pada 23 April jam 09.00 di sekitar asrama SPI

<sup>140</sup> Hasil Observasi pada hari Rabo tanggal 30 April 2016, *op.cit.*

<sup>141</sup> Wawancara Dengan siswa yang bernama Mustika Sari, Siswi beragama Hindu dari. Pada tanggal 03 Mei 2016 pukul 09.00 WIB di sekitar taman SMA Selamat Pagi Indonesia.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ani. *op. cit*

Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti memang mengindikasikan bahwa kebersamaan dan kerukunan yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia sangat nyata. Seperti yang dilihat peneliti dalam observasi pada tanggal 10 april jam 12.00 disitu peneliti melihat banyak senyuman manis yang keluar dari mulut siswa dan semua warga sekolah<sup>143</sup>. Mereka memberikan salam dan senyuman sebagai tanda kerukunan yang mereka aplikasikan di dalam dunia sosial setiap waktu.

### c. Gotong Royong

Selanjutnya rasa gotong-royong, SMA Selamat Pagi Indonesia melakukan sistem gotong-royong untuk mengerjakan sesuatu, karena sekolah tersebut berbasis entrepreneur maka semua pekerjaan harus dikerjakan bersama dan tidak ada rasa iri dengan pekerjaan yang diberikan. Seperti yang diungkapkan Aderia Nurul Aini.

“...kami sadar kak kalau kami anak yang tidak mampu untuk sekolah, lha di sini memberikan kami skill melalui kerjaan yang ada disini, ya berat kak pekerjaan yang ada di sini itu, tapi kami merasa senang karena kami lakukan bersama-sama. Wajarlah kak.. kan kami harus mengejar cita-cita dan cita-cita itu kami kejar bersama-sama melalui SPI (selamat pagi Indonesia)...<sup>144</sup>”

Dengan gotong-royong mereka saling membeck-up pekerjaan teman-teman yang lain yang tidak bisa dilakukan. Hal inipun terlihat ketika waktu ibadah

---

<sup>143</sup> Hasil observasi pada tanggal 10 April 2016 pada jam 12.00 WIB.

<sup>144</sup> Wawancara Dengan siswa yang bernama Nurul Aini Siswa beragama Islam asal Pacitan pada tanggal 03 Mei 2016 pukul 09.00 di sekitar taman SMA SPI

seorang muslim, mereka yang non muslim mem beck-up pekerjaan yang muslim dan menyuruh anak muslim tersebut untuk beribadah<sup>145</sup>.

#### d. Percaya Diri

Pada kenyataannya ada banyak sekali orang yang merasa kurang percaya diri dan kurang pede padahal kalau saja dia percaya dengan kemampuan dirinya maka dia dapat melakukan hal yang dia rasa tidak mampu. Di SMA Selamat Pagi Indonesia semua peserta didik diajarkan untuk percaya diri karena kepercayaan pada diri sendiri akan membawa keberhasilan kepada mereka meskipun mereka berbeda-beda dalam bentuk secara individu dan golongan secara majmuk.

Seperti yang dikatakan para siswa (Deden, Bela, Apno, Mustika, Nuril, Ega) mereka kompak mengatakan.

“...kami tetep PD saja kak meskipun gak ganteng gak pinter, yang penting kami mau berusaha saja dan tidak mengganggu orang lain....<sup>146</sup>”  
 Sekilas wawancara itu, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah menengah atas Selamat Pagi Indonesi mendorong siswa-siswanya untuk percaya diri, dan mereka selalu diberikan motivasi-motivasi kehidupan agar mereka sadar tentang kenyataan dan kerasnya dunia, apa lagi dalam dunia pekerjaan.

Demikian paparan hasil observasi dan wawancara di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut telah terlihat secara nyata tentang keragaman, penanaman nilai-nilai multikultural dan manfaatnya.

---

<sup>145</sup> Hasil Observasi pada selasa tanggal 02 Mei 2016 pada Pukul 12.00 WIB di Lingkungan SMA Selamat Pagi Indonesia.

<sup>146</sup> Hasil observasi dengan Deden, Bela, Apno, Mustika, Nuril, Ega pada tanggal 03 Mei 2016 pukul 09.00 di kelas X SMA SPI

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menyajikan uraian hasil penelitian dengan mengintegrasikan teori yang sudah dipaparkan oleh bab sebelumnya. Sebagaimana penenilitian kualitatif, peneliti mengambil data dari teknik observasi, dokumentasi dan wawancara sesuai dengan fokus masalah, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori sebagai beriku:

#### A. Keragaman peserta didik di SMA Selamat Pagi Indonesia

Keragaman adalah suatu keniscayaan hidup mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Keragaman yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa, ras, agama dan keyakinan, ideology, adaptasi kesopanan serta situasi ekonomi<sup>147</sup>. SMA Selamat Pagi Indonesia merupakan sekolah menengah tingkat atas yang berbasis *boarding school* dan memiliki keragaman. SMA Selamat Pagi Indonesia merupakan sekolah yang menjunjung pluralitas dan multikultural, oleh karena itu sekolah tersebut disebut-sebut sebagai Indonesia Mini seperti layaknya negara Indonesia yang berlatar belakang plural-multikultural. Seperti yang diungkapkan oleh Ainul Yaqin bahwa negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia<sup>148</sup>. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu

---

<sup>147</sup> KBBI, Op. Cit

<sup>148</sup> Ainul Yaqin, Op. Cit

beragam. Keragaman tersebut telah disinggung dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal<sup>149</sup>.*

Ayat tersebut mengisyarahkan bahwa Allah sesungguhnya menciptakan makhluknya dari yang berpasangan kemudian melahirkan jumlah sekanjutnya berkembang dan menjadi berbangsa-bangsa. Yang dimaksud dengan berbangsa-bangsa adalah manusia akan terus berkembang dan akan menjadi bangsa yang berbeda-beda<sup>150</sup> atau beragam. Keragaman adalah hakikat manusia yang diciptakan berbeda-beda. Allah menjelaskan bahwa dengan perbedaan itu manusia dituntut untuk saling mengenal, *lita 'arofu*<sup>151</sup>. Keragaman tersebut sudah dirasakan oleh SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu seperti yang diungkapkan oleh Ibu Risna bahwa SMA selamat Pagi Indonesia memiliki keragaman. Sedangkan keragaman yang ada pada SMA Selamat Pagi Indonesia sebagaimana berikut:

a. Agama

Keragaman beragama atau lebih dikenal pluralisme agama masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai akar ideologis atau bahkan teologis

<sup>149</sup> Al Qur'an dan Terjemah, Waqaf Pelayan Haramain Raja Fahd Bin Abdul Aziz Arab Saudi 1971, hal 847

<sup>150</sup> al-Baghawi. *op. cit*

<sup>151</sup> Asghar Ali Engineer. *op. cit*

yang kuat. Gagasan pluralisme agama lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat modern dalam dunia Islam terutama sejak era reformasi gereja yang terjadi pada abad ke-15 yang berpengaruh besar terhadap perubahan dalam aspek sosial, budaya, dan terutama pemikiran. Menurut Asghar Ali, pada dasarnya tujuan Pluralisme adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan sosial (*sosial justice*)<sup>152</sup>.

SMA Selamat Pagi Indonesia merupakan salah satu sekolah yang memiliki latar belakang pluralitas beragama. Keragaman agama di sekolah tersebut terdiri dari siswa Muslim, Katholik, Kristen, Hindu dan Budha yang dapat diprosentasikan 40% Muslim, 20% Katholik, 20% Kristen, 10% Hindu dan 10% Budha. Hal ini dapat diketahui melalui konsep atau sistem pelaksanaan rekrutmen peserta didik baru. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Risna bahwa perekrutan peserta didik di SMA Selamat Pagi Indonesia membatasi kuota dalam hal perbedaan agama, 40% untuk muslim, 20% untuk Katholik, 20% untuk Kristen dan 20% untuk Hindu dan Budha. Keragaman dari segi agama ini dapat dibuktikan dengan adanya guru-guru agama dan tempat beribadah yang terdiri dari musholla, kuil, gereja dan pure yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia.

Pluralitas yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia menekankan pada dua aspek, yaitu: 1) kesatuan manusia dan 2) dan keadilan disemua aspek manusia. Keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk

---

<sup>152</sup> Ibid, Hal.33

menjadi pemimpin. Menurut pendapat Muhammad Quttub, Islam memberikan hak-hak yang penting terhadap semua orang tanpa perbedaan apapun. Islam menyatukan semua jenis karena pada hakikatnya mereka sama-sama manusia dan juga menjamin kebebasan mutlak untuk memilih agama di bawah penjagaan dan perlindungannya<sup>153</sup>.

b. Suku atau Daerah

SMA Selamat Pagi Indonesi yang dimiliki oleh Bapak Julianto adalah sekolah gratis yang menampung peserta didik dari penjuru pelosok Indonesia. Hal ini dikarenakan SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki cita-cita mengentas anak bangsa yang tidak bisa melanjutkan pendidikan. Karena dengan pendidikan mereka akan memiliki skil dan siap untuk terjun di masyarakat. Sebagaimana ungkapan Ali Maksum bahwa pendidikan difungsikan untuk mempersiapkan peserta didik mampu dan siap terjun ke dalam masyarakat dan bersosial<sup>154</sup>.

Cita-cita itu kemudian didirikanlah SMA Selamat Pagi Indonesia yang mana peserta didiknya diambil dari anak bangsa yang tidak mampu melanjutkan pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Risna bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki tugas untuk memberikan pendidikan kepada anak bangsa yang memenuhi kualifikasi yakni yatim piatu dan tidak mampu. Sedangkan pendanaan sekolah dibantu oleh pemilik lembaga dan para donatur yang menjadi kliennya.

---

<sup>153</sup> Muhammad Quttub, *Islam Agama Pembebas*, fungky kusnaedi timur (terj) (Yogyakarta Mitra Pustaka, 2001), h. 368.

<sup>154</sup> Ali Maksum, Op. Cit.

Keragaman di SMA Selamat Pagi Indonesia merupakan hal unik yang jarang ditemui disekolah lain, yang lebih menarik untuk dijadikan kajian adalah, SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki asrama yang berfungsi menjadi tempat tinggal siswa. Di dalam asrama, siswa dari berbagai keragaman dijadikan satu dalam satu kamar dan dibiasakan untuk hidup bersama. Hal ini dilakukan agar warga sekolah memiliki sikap saling memahami dari perbedaan dan keragaman tersebut.

#### **B. Upaya Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.**

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar<sup>155</sup>. Sedangkan guru hebat adalah guru yang mampu memotivasi, menggugah, dan mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Sebagaimana tugas guru yang mengembangkan potensi anak didik yang mengarahkan pada spiritual keagamaan, keperibadian, akhlak mulia dan keterampilan yang di perlukan anak didik, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam mengembangkan potensi tersebut, guru memiliki tanggung jawab agar siswa mampu hidup di tengah keragaman masyarakat. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural guru memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk menyadari keragaman yang ada pada dunia yang mereka huni. Karena dengan penanaman nilai-nilai multikultural akan tercipta nilai tinggi kemanusiaan atau

---

<sup>155</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.,1250.

kemartabatan dan Kebersamaan sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas<sup>156</sup>. Sebagaimana di SMA Selamat Pagi Indonesia, sekolah yang memiliki keragaman tentu menjadi ujian bagi guru karena sekolah tersebut menuntut peserta didiknya untuk hidup dalam kenyataan, yakni hidup bermasyarakat yang beragam dan memungkinkan adanya perbedaan yang akan menyebabkan terciptanya istilah mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu guru fasilitator, maka guru bertanggung jawab mengarahkan agar nilai-nilai tersebut tertanam pada peserta didik. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMA Selamat Pagi Indonesia menemukan upaya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang secara garis besar dapat dispesifikasikan sebagaimana berikut:

a. Bimbingan dan Nasehat

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain. Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya<sup>157</sup>. Sedangkan nasehat adalah suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik.

---

<sup>156</sup> Abdullah Aly. *op. cit*

<sup>157</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *op. cit*

Guru Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia melakukan bimbingan kepada peserta didiknya dalam segala hal yang sesuai dengan visi misi sekolah dan nilai positif yang menjadi pegangan atau doktrin setiap agama mereka. Sebagaimana peneliti mengutip dari wawancara dengan guru agama yang kebanyakan dari ajaran agama masing-masing, mereka menganggap bahwa nilai agama yang mereka ajarkan merupakan nilai-nilai positif yang menjunjung pemahaman kesetaraan dan kesatuan. Guru agama Di SMA Selamat Pagi Indonesia juga selalu memberikan nasehat bagi anak didiknya ketika mereka mendapatkan masalah dalam hal perbedaan. Jadi, tidak heran jika SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki sikap penuh toleran dan kedamaian karena mereka sejak dini diajarkan untuk menerima perbedaan.

#### b. Teladan

Guru agama adalah guru yang bertanggung jawab untuk meningkatkan keimanan dan budi pekerti peserta didik. Jika dikatakan seperti itu, maka guru agama harus menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Karena perilaku peserta didik sering kali mencerminkan perilaku gurunya, sebagaimana kata pepatah guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Ungkapan tersebut mengindikasikan betapa pentingnya perilaku guru terhadap peserta didik, tidak sekedar memberikan atau mentransfer ilmu di kelas, akan tetapi guru harus memberi contoh yang baik dalam melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan yang bersifat positif / baik yang selalu diberikan para guru-guru di SMA Selamat Pagi Indonesia. Karena menurut mereka pondasi penting

dalam membangun pendidikan adalah keteladanan yang diberikan oleh para guru di sekolah tersebut. Mereka juga berpendapat bahwa memberikan bimbingan tidak cukup untuk memperbaiki perilaku peserta didik, akan tetapi dengan memberikan teladan yang baik, maka peserta didik akan mengikuti perilaku baik tersebut. Oleh karena itu guru di SMA Selamat Pagi Indonesia selalu memberikan teladan yang membawa sikap toleran dan perdamaian di sekolah tersebut.

### c. Bersosial

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dari sebuah proses pendidikan. Pada dasarnya guru merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan/pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan dalam bergaul ataupun berkomunikasi dengan peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga harus dapat berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sosial. Kemampuan inilah yang sering disebut dengan kompetensi sosial guru<sup>158</sup>.

SMA Selamat Pagi Indonesia yang memiliki siswa yang diwajibkan untuk berdomisil diasrama selama proses pendidikan. Mereka diajarkan untuk hidup bersosial layaknya di masyarakat secara luas, oleh karena itu Guru agama di SMA Selamat Pagi Indonesia kerap kali berserawung sosial dengan siswa-siswa di sekolah maupun asrama, hal itu dilakukan agar para guru agama mengerti tentang

---

<sup>158</sup> UUD RI NO. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

prilaku yang berkembang dengan siswa. guru agama di SMA Selamat Pagi Indonesia juga bertugas menciptakan iklim berkomunikasi yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dan mengetahui pernak-pernik dunia secara nyata. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar. Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik.

Dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural, guru agama di SMA Selamat Pagi Indonesia melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), dan mengajak peserta didik duduk bersama atau *sharing*. Melalui kegiatan belajar mengajar, guru memberikan secara langsung lebih spesifik terhadap peserta didik yang sesuai dengan agama masing-masing, dengan proses belajar guru lebih mudah mengarahkan dan membina peserta didik sebagai mana ajaran positif dalam agama masing-masing. Sedangkan dengan *sharing*, guru agama menjadi fasilitator penengah dimana semua perbedaan dari suku, bangsa, ras dan agama dikumpulkan. Mereka akan memberikan pengetahuan dari masing-masing perbedaan yang mereka bawa secara terbuka dengan harapan semuanya saling mengerti dan memahami akan perbedaan tersebut.

### C. Manfaat Penanaman Nilai Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia.

Pengaruh yang paling dominan dalam terbentuknya sebuah masyarakat multikultural adalah sikap mental masyarakat itu sendiri. Sikap masyarakat yang cenderung primordial dan tidak adil akan menjadi faktor penghambat terciptanya masyarakat multikultural tersebut. Kondisi itu dapat diminimalisasi atau bahkan dapat dihilangkan apabila nilai-nilai multikultural ditanamkan terhadap masyarakat tersebut berikut manfaat penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia:

#### a. Saling memahami

Pada satu sisi, keragaman yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia memberikan *side effect* (dampak) secara positif. Namun, pada sisi yang lain juga menimbulkan dampak negative, karena kemajmukan itulah justru terkadang sering menimbulkan konflik antarkelompok masyarakat. Timbulnya konflik tersebut didasari karena tidak ada sikap saling memahami yang ada pada diri mereka dan akhirnya merasa dirinya benar dan senang menyalahkan yang lain<sup>159</sup>.

Nilai-nilai multikultural ditanamkan kepada siswa SMA Selamat Pagi Indonesia agar mereka bisa saling memahami. Karena lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis *boarding school* yang memiliki keaneka ragaman. Dengan saling memahami mereka akan mengerti tentang perbedaan dan tidak harus mengikuti perbedaan tersebut.

---

<sup>159</sup> Catatan observasi peneliti pada tanggal 20 Nopember 2015 di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

#### b. Kerukunan

SMA Selamat Pagi Indonesi yang disebut dengan Indonesia mini, yang mana warga sekolah terdiri dari beberapa golongan yang beragam dan berbeda-beda. Tentu Untuk mendapatkan kerukunan, lembaga SMA Selamat Pagi Indonesia harus membiasakan untuk hidup bersama yang menerima perbedaan, meskipun mereka berbeda dan beragam mereka akan tetap rukun. Kebersamaan dan kerukunan yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia sangat nyata. Seperti yang dilihat peneliti dalam obsevasi pada tanggal 10 april jam 12.00 dan hasil wawancara dengan para guru agama dan kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia.

#### c. Kerjasama/Gotong-royong

Ajaran Tuhan menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Nilai tersebut juga diaplikasikan oleh seluruh warga SMA Selamat Pagi Indonesi. Di SMA Selamat Pagi Indonesia melakukan sistem gotong-royong untuk mengerjakan sesuatu, karena sekolah tersebut berbasis entrepreneur maka semua pekerjaan harus dikerjakan bersama dan tidak ada rasa iri dengan pekerjaan yang diberikan.

Dengan gotongyong mereka saling mem beck-up pekerjaan teman-teman yang lain yang tidak bisa dilakukan. Hal inipun terlihat ketika waktu ibadah seorang muslim, mereka yang non muslim mem beck-up pekerjaan yang muslim dan menyuruh anak muslim tersebut untuk beribadah.

#### d. Percaya diri

Pada kenyataannya ada banyak sekali orang yang merasa kurang percaya diri padahal kalau saja dia percaya dengan kemampuan dirinya maka dia dapat melakukan hal yang dia rasa tidak mampu. Di SMA Selamat Pagi Indonesia semua peserta didik diajarkan untuk percaya diri karena kepercayaan pada diri sendiri akan membawa keberhasilan kepada mereka meskipun mereka berbeda-beda dalam bentuk secara individu dan golongan secara majmuk.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia kota Batu, penulis dapat menyimpulkan bahwa: Keberagaman yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut: (1) agama, SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki peserta didik yang beragam agama yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha dengan prosentase sebagai berikut : 40% Muslim, 2) 20% Kristen, 3) 20% Katholik, 4) 10% Hindu dan 5) 10% Budha. Hal tersebut didasari oleh rekrutmen peserta didik yang memandang agama sebagai acuan kouta. SMA Selamat Pagi Juga memiliki tempat-tempat peribadatan dari berbagai agama, dan (2) suku/daerah, SMA Selamat Pagi Indonesia adalah lembaga pendidikan berbasis asrama. Peserta didik didatangkan dari pelosok Indonesia yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan. Mereka yang diambil adalah dari golongan yatim piatu dan dhuafa' dengan pendanaan sebagian besar dari pemilik lembaga yakni bapak Julianto Eka Putra, SE, CFP dan segenap para donatur yang menjadi klien bisnis beliau.

Sedangkan upaya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah : (1) Memberi nasehat dan bimbingan, yakni guru agama memberikan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan visi dan misi sekolah serta ajaran agama masing-masing peserta didik. (2) menjadi teladan (*uswah*), keteladanan adalah cara yang tepat untuk menuntun peserta didik. Para guru agama di SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai teladan bagi para peserta didik. Mulai dari awal

para guru agama khususnya diminta untuk memberi teladan yang baik bagi peserta didik di SMA tersebut, (3) bersosial, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa merupakan cara yang tepat untuk memberikan pengetahuan. Guru agama di SMA Selamat Pagi Indonesia kerap kali berserawung sosial dengan siswa-siswa di sekolah maupun asrama, hal itu dilakukan agar para guru agama mengerti tentang perilaku yang berkembang dengan siswa. Upaya tersebut dilakukan para guru agama melalui Kegiatan Belajar Mengajar dan Sharing.

Adapun manfaat dari penanaman nilai-nilai multikultural sebagai berikut: (1) saling memahami, (2) hidup rukun, (3) kerja sama/gotong royong dan (4) percaya diri

## **B. Saran**

1. Ketika melakukan penerimaan siswa baru, hendaknya melakukan kerja sama dengan pemerintah daerah di pelosok-pelosok Indonesia. Sehingga ada pemerataan daerah pelosok yang ada di Negeri ini.
2. Penanaman nilai-nilai multikultural diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orang tua siswa dan masyarakat umum agar tercipta masyarakat yang damai. Dan sebagai guru agama hendaknya selalu memberikan arahan dan mengontrol siswa-siswinya tidak hanya disekolah saja, akan tetapi di tempat tinggal peserta didik juga.
3. Perlu adanya peningkatan kerjasama antara Guru Pendidikan Agama dengan lembaga sosial dan lembaga-lembaga keagamaan guna meningkatkan toleransi dalam bingkai SARA.

### Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. 2015. *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*. (Jurnal Ilmiah Pesantre). UMS Surakarta Jurnal Volume I, Nomer 1.
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawiy, Zakkiyatun. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Darajat, Zakiah, (dkk) 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- H. A. R. Tilaar. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam*. Malang: Aditya: Media Publishing.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP BOOKS.
- Muhaimin, Dr, M. Pd. I. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, . Lexy J, Prof. Dr. MA. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naim, Ngainun dan Syauqi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution. Prof. DRS. M. A. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Parekh, Bikhu. *What Is Multiculturalism?*, dalam Jurnal India Seminar, Desember 1999, Sumber [www.google.com/search/what-is-multiculturalisme.htm](http://www.google.com/search/what-is-multiculturalisme.htm)
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta : UMS Press.
- Rosyada, Dede. *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama*, dalam Jurnal Dedaktika Islamika. Vol, VI, No. I Juni 2005

- Roestiyah, N. K. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Undang-undang RI. 2006. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta; Sinar Grafika.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zuriah. Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Antara Teori Dan Praktek*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.